

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang selalu diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang ke arah yang lebih baik. Tidak ada zaman yang tidak berkembang, tidak ada kehidupan manusia yang tidak bergerak, dan tidak ada manusia pun yang hidup dalam stagnasi peradaban.<sup>1</sup> Oleh karena itu pendidikan merupakan proses yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan perkembangan manusia.

Manusia siapapun, sebagai apapun, dimanapun dan kapanpun berada, berhak atas pendidikan. Manusia sebagai objek pendidikan adalah manusia dalam perwujudannya sebagai individu yang menjadi bagian integral dari masyarakatnya. Dua sisi perwujudan ini dipandang penting dan perlu untuk diproses dalam sistem pendidikan, agar di kemudian hari manusia dapat menemukan jati dirinya sebagai manusia.<sup>2</sup> Sehubungan dengan hal itu, pendidikan difungsikan untuk menumbuhkembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia.

Indonesia adalah negara yang kompleks dengan permasalahan, begitu juga dengan sejarah pendidikan yang ada di Indonesia. Karena Indonesia

---

<sup>1</sup> Moh. Soleh Hamid, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 11

<sup>2</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 99

mengalami masa penjajahan, baik Belanda maupun Jepang. Hal itu juga yang mempengaruhi sistem pendidikan, politik, sosial, ekonomi, dan budaya saat ini. Di bidang pendidikan banyak tokoh yang dikenal diantaranya Ki Hajar Dewantara yang menjadi bapak pendidikan Indonesia. Berkat jasa-jasa para pahlawan sistem pendidikan di Indonesia bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Begitu juga dengan konstitusi yang mengatur tentang pendidikan.

Undang-undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga, jelaslah pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu dikembangkan kualitasnya secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini. Sebagai penjamin terlaksananya kebutuhan pokok pendidikan bagi rakyat,

---

<sup>3</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7

negara atau pemerintahlah yang berkewajiban mewujudkan pemenuhannya sehingga bisa dinikmati oleh seluruh rakyat.

Imam B. Prasodjo Sosiolog Universitas Indonesia (UI) mengemukakan:

Para pengajar kita telah kehilangan ruh dalam mendidik anak bangsa. Pendidikan yang seharusnya menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia, terlanjur masuk dalam sistem pendidikan yang hanya berorientasi pada pengetahuan jangka pendek yang sifatnya hanya sementara.<sup>4</sup>

Menurutnya fungsi pendidikan Indonesia perlu dikembalikan lagi. Seperti mengutip fungsi pendidikan UNESCO, pendidikan di Indonesia harus mengedepankan fungsi *learning to know*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Isu-isu pendidikan itulah yang menjadi perhatian pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian pemerintah agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut adalah merupakan tanggung jawab tenaga pendidikan yang profesional di madrasah. Dengan demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah mengembangkan kurikulum dan meningkatkan kualitas guru dalam menguasai proses pembelajaran.

Kurikulum diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada siswa bahwa belajar berlangsung sepanjang hayat manusia. Selalu belajar untuk

---

<sup>4</sup> Huda Cendekia, "Sosiolog: Pendidikan Indonesia Monoton dan Menindas" dalam <http://www.hudacendekia.org/sosiolog-pendidikan-indonesia-monoton-dan-menindas/> , diakses 27 Pebruari 2014

mengembangkan diri baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, di lembaga pendidikan pemerintah maupun di lembaga swasta (masyarakat). Belajar tidak dibatasi oleh usia, atau fase-fase tertentu atau batas-batas tertentu jadi belajar berlangsung mulai gendongan ibu sampai liang lahat (*min al-mahdi ila al-lahd*).<sup>5</sup>

Dewasa ini berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan, antara lain berupa pengembangan kurikulum sebagai keseluruhan program pengalaman belajar, pengadaan buku-buku pelajaran beserta buku pegangan guru, penambahan dan penataran guru dan pembinaan perpustakaan madrasah sebagai pusat atau sumber belajar. Namun apapun yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang pasti sebagaimana dikemukakan oleh para teoritis pendidikan, adalah bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa performansi para gurunya.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas, kreatifitas dan kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, secara efektif dan menyenangkan. Dalam hal ini guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan

---

<sup>5</sup> Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 88

menilai hasil belajar, serta memilih dan menggunakan strategi dan pendekatan pembelajaran.<sup>6</sup>

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks, karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya. Perbedaan tersebut menuntut pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan jenis belajar yang sedang berlangsung. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai.<sup>7</sup>

Penyelenggaraan pembelajaran adalah salah satu tugas utama seorang guru, dimana pembelajaran dapat diartikan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas, kreatifitas, dan kearifan guru dalam menciptakan dan

---

<sup>6</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 189

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 190-191

menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, secara efektif dan menyenangkan.<sup>8</sup> Untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tersebut salah satu cara yang dapat ditempuh oleh seorang guru adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual berbasis masalah.

Pembelajaran kontekstual adalah merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Pembelajaran kontekstual tersebut berkolaborasi dengan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran

an.<sup>10</sup> Dari pengertian keduanya dapat disimpulkan bahwasannya Kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran, sedangkan pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang diturunkan dari pendekatan kontekstual.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 189

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 218

<sup>10</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 58-59

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.<sup>11</sup> Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan lagi seorang yang paling tahu, guru layak untuk mendengarkan peserta didik-peserta didiknya. Guru bukan lagi satu-satunya penentu kemajuan peserta didik-peserta didiknya. Guru adalah seorang pendamping peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar.

Seperti yang dituturkan oleh Salman dan Elfia, siswa kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Mereka berdua mengatakan “Matematika itu sulit pak, apalagi bab tentang satuan waktu, panjang dan berat.”<sup>12</sup> Hal ini dikarenakan karena pada materi tersebut, guru kurang mempunyai ketrampilan mengajar dan belum pernah menggunakan pendekatan, strategi atau model yang bervariasi. Sehingga pembelajaran cenderung monoton dan juga akibatnya adalah nilai hasil pelajaran matematika cenderung rendah.

Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Sulistyowati selaku guru mata pelajaran Matematika kelas IV-A bahwasannya nilai anak-anak untuk mata pelajaran Matematika cenderung rendah jika dibandingkan dengan nilai mata

---

<sup>11</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan...*, hal. 218

<sup>12</sup> Wawancara dengan Salman dan Elfia (keduanya merupakan siswa dan siswi dari MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung) pada tanggal 23 September 2013

pelajaran lainnya. Hal ini bisa dilihat dari nilai Matematika pada kelas tersebut dalam Ujian Tengah semester I sebelum diadakan remedial masih ada kesenjangan antara yang pandai dengan yang kurang pandai terbukti nilai tertinggi 78 sedang terendah adalah 8 dengan rata-rata kelasnya 44,48. Padahal standar nilai kenaikan kelas mata pelajaran Matematika adalah 70 dengan ketuntasan belajar minimum adalah 75% dari jumlah seluruh siswa memperoleh nilai lebih dari 70. Alasan lain yang menyebabkan nilai mata pelajaran Matematika tidak terlalu tinggi adalah kurang mampunya anak pada operasi hitung bilangan.<sup>13</sup>

Memperhatikan kondisi di atas perlu adanya perubahan yang mendukung dalam proses pembelajaran di kelas sehingga diharapkan adanya peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah perubahan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga tumbuh minat belajar siswa dan menyukai proses pembelajaran Matematika.

Dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis dan melaksanakan observasi serta

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Sulistyowati (guru mata pelajaran Matematika di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung) pada tanggal 23 September 2013.



menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Materi Satuan Waktu, Panjang dan Berat melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika materi Satuan waktu, panjang dan berat kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung?
2. Apakah penggunaan pendekatan kontekstual berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika materi satuan waktu, panjang dan berat kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menjelaskan penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika Satuan waktu, panjang dan berat kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah pada mata pelajaran matematika kelas IV-A MIN Tunggangri Kaalidawir Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah di kelas.

2. Secara Praktis

- a. Bagi MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung

- 1) Penerapan pembelajaran konstektual ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga sekaligus sebagai acuan dalam pengembangan hal-hal yang perlu dikembangkan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Matematika.
- 2) Sebagian motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptannya pembelajaran yang optimal.

- 3) Bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Pedoman dalam penggunaan Pendekatan yang sesuai dalam proses pembelajaran.
- 5) Mempermudah bagi guru untuk menyampaikan bahan ajar di kelas.
- 6) Meningkatkan pemahaman materi kepada siswa.
- 7) Memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.
- 8) Memberikan motivasi dalam belajar di kelas dan di luar kelas.

b. Bagi Peneliti lain atau Peneliti Selanjutnya

- 1) Bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pendekatan kontekstual berbasis masalah dalam pembelajaran di sekolah.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

- 1) Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.
- 2) Sebagai rasa terima kasih saya untuk perpustakaan IAIN Tulungagung dalam kelancaran menyusun PTK.

## **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari lima bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Pada bab ini merupakan kajian pustaka. Pada bab ini menjelaskan tentang kajian teori mengenai pengertian pendekatan kontekstual, tujuan kontekstual, karakteristik kontekstual, prinsip penerapan pembelajaran kontekstual, asas-asas utama pembelajaran kontekstual, perbedaan CTL dengan pendekatan konvensional, penerapan CTL di kelas, kelebihan dan kekurangan CTL, pengertian pembelajaran berbasis masalah, ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah, tujuan pembelajaran berbasis masalah, tahap-tahap pembelajaran berbasis masalah, kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis masalah, pengertian, kajian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, tinjauan tentang Matematika, karakteristik Matematika dan tujuan pembelajaran Matematika. Pada bab ini juga dijelaskan tentang penelitian terdahulu, hipotesis tindakan serta kerangka pemikiran peneliti.

Bab III: Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang diambil dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan dan tahap-tahap penelitian yang terdiri dari 1) Tahap Pra Tindakan dan 2) Tahap Tindakan.

Bab IV: Merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi : deskripsi hasil penelitian (paparan data (tiap siklus) dan temuan penelitian) dan pembahasan hasil penelitian. Bab ini menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan. Pada bab ini akan membahas temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, dan mempunyai arti penting bagi keseluruhan penelitian serta untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Bab V: Pada bab ini merupakan penutup dari penulisan skripsi atau hasil akhir yang mencakup kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendekatan Kontekstual**

###### **a. Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Komalasari mengelompokan pendekatan pembelajaran kedalam pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional atau tradisional.<sup>1</sup>

“*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>2</sup> Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan

---

<sup>1</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 54

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 217 – 218

memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya”.<sup>3</sup> Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

#### **b. Tujuan CTL**

Tujuan utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 218

Hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.<sup>4</sup>

**c. Karakteristik CTL**

Jhonson, menyatakan bahwa ada delapan karakteristik dari pembelajaran kontekstual, yakni :

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Artinya, siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Artinya, siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- 3) Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*). Melakukan kegiatan yang signifikan dengan tujuan, bekerja sama dengan orang lain, berkaitan dengan penentuan pilihan serta terdapat produk atau hasil yang nyata.
- 4) Bekerja sama (*collaborating*). Artinya, siswa dapat bekerja sama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok,

---

<sup>4</sup> Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*, terj.Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2007) hal. 64



membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Artinya, siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
- 6) Mengasuh atau memelihara pribadi (*nurturing the individual*). Artinya, siswa memelihara pribadinya; mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.
- 7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya, siswa mengenal dan mencapai standar tinggi; mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.
- 8) Menggunakan penilaian yang autentik (*using authentic assesment*). Penilaian dilaksanakan secara obyektif berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa dengan menggunakan berbagai sistem penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan/KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 296 – 297

#### **d. Prinsip CTL**

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual berdasarkan 3 prinsip yaitu : prinsip saling ketergantungan, prinsip diferensiasi dan prinsip pengaturan diri.

##### 1) Prinsip Saling Ketergantungan

Prinsip kesaling-bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik yang lainnya, dengan siswa-siswa mereka, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip ini juga mendukung kerja sama. Dengan bekerja sama, para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan.<sup>6</sup>

##### 2) Prinsip Diferensiasi

Kata diferensiasi merujuk pada dorongan terus-menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman yang tak terbatas, perbedaan, berlimpah, dan keunikan. Prinsip tersebut menyumbangkan kreativitas indah yang berdetak di seluruh alam semesta. Secara alami, prinsip diferensiasi akan terus-menerus menciptakan perbedaan dan keragaman, menghasilkan keragaman yang tak terbatas, keunikan yang tak terbatas, dan penggabungan-

---

<sup>6</sup> Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching ...*, hal. 72-73

penggabungan yang sangat banyak antara entitas-entitas yang berbeda.<sup>7</sup>

### 3) Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Sasaran utama sistem CTL adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh ketrampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri.<sup>8</sup>

#### e. Asas - Asas CTL

CTL sebagai pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Selanjutnya ketujuh asas ini dijelaskan di bawah ini.

##### 1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.<sup>9</sup> Dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 79

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 82

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 264

menjadi “menganstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Oleh karena itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, member kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.<sup>10</sup>

## 2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang berpendapat bahwa pengetahuan dan ketrampilan yang di peroleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.<sup>11</sup>

## 3) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam kegiatan pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi,

---

<sup>10</sup> Kunandar. *Guru Profesional ...*, hal. 306

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 309

mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.<sup>12</sup>

#### 4) Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.<sup>13</sup>

#### 5) Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang diinginkan guru agar siswanya melakukan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 12

<sup>13</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran ...*, hal 267

<sup>14</sup> Kunandar. *Guru Profesional ...*, hal. 313

#### 6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Kunci dari kegiatan refleksi adalah bagaimana pengetahuan ini mengendap di benak siswa.<sup>15</sup>

#### 7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic assessment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 314

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 315

#### **f. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional**

Di bawah ini dijelaskan secara singkat perbedaan kedua pendekatan tersebut dilihat dari konteks tertentu.<sup>17</sup>

- 1) CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- 2) Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
- 3) Dalam CTL pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
- 4) Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran ...*, hal 261-262.

- 5) Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, tujuannya akhir adalah nilai atau angka.
- 6) Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
- 7) Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolute dan final, oleh karena pengetahuan di konstruksi oleh orang lain.
- 8) Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- 9) Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.



Sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.

10) Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

#### **g. Penerapan CTL di Kelas**

Dalam pembelajaran kontekstual, tentu saja yang terlebih dahulu dilakukan adalah guru harus memuat desain atau skenario pembelajarannya sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam bidang studi apapun dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya. Secara garis besar langkahnya sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.<sup>18</sup>

#### **h. Kelebihan dan Kekurangan CTL**

##### 1) Kelebihan

Dalam pendekatan kontekstual siswa akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata, dan membuat mereka siap menghadapi masalah-masalah yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari. Serta lebih menyenangkan karena siswa tidak jenuh dengan pembelajaran yang monoton di dalam kelas. Selain itu dengan pembelajaran dengan konteks alam membuat siswa akan lebih mencintai lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan yang ada disekitarnya dan lebih peka terhadap alam. Dilain pihak guru lebih berperan dalam menentukan tema pembelajaran yang akan dilangsungkan.

##### 2) Kekurangan

Terdapat beberapa kekurangan dalam pendekatan kontekstual salah satunya ialah waktu yang digunakan kurang efisien karena membutuhkan waktu yang cukup untuk mengaitkan tema dengan materi. Dan bila diterapkan pada kelas kecil seperti

---

<sup>18</sup> Maman Suherman, "Penerapan Pendekatan Kontekstual" dalam <http://mamansherman.wordpress.com/2008/11/04/hello-world/>, diakses 1 Maret 2014

siswa kelas 1 dan 2. Guru kesulitan dalam menciptakan kelas yang kondusif. Pada siswa kelas awal jika diajak pembelajaran di luar kelas siswa akan sulit diatur, dan membutuhkan pengawasan ekstra karena pada umumnya siswa memiliki keingintahuan yang sangat besar.<sup>19</sup>

## **2. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)**

### **a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah**

Istilah pembelajaran berbasis masalah diadopsi dari istilah Inggris Problem Based Instruction (PBI). Pembelajaran bermasis masalah ini terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Menurut Wina Sanjaya belajar berbasis masalah adalah “interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan”.<sup>20</sup> Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik.<sup>21</sup> Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan

---

<sup>19</sup> Elviamadona. “Pendekatan Kontekstual” dalam <http://elviannadona.wordpress.com/2012/12/28/pendekatan-kontekstual/>, diakses 1 Maret 2014

<sup>20</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 215

<sup>21</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 91

kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Sedangkan Ibrahim dan Nur menyatakan pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.<sup>22</sup>

Agus Suprijono menyatakan pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada kecakapan peserta didik memproses informasi mengacu pada cara-cara orang menangani stimuli dari lingkungan, mengorganisasikan data, melihat masalah, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah dan menggunakan lambang-lambang verbal dan non-verbal.<sup>23</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan pengertian pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan

---

<sup>22</sup> M. Ibrahim dan M. Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: University Press, 2000), hal. 2

<sup>23</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 71

mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

#### **b. Ciri-ciri Khusus Pengajaran Berdasarkan Masalah**

Menurut Arends sebagaimana dikutip oleh Trianto bahwa berbagai pengembang pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. Bukannya mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, dan ilmu-ilmu sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran. Sebagai contoh, masalah polusi yang dimunculkan dalam pelajaran di Teluk Chesapeake mencakup berbagai subjek akademik dan terapan mata pelajaran seperti biologi, ekonomi, sosiologi, pariwisata, dan pemerintahan.
- 3) Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Sudah barang tentu, metode penyelidikan yang digunakan, bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan

produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa transkrip debat seperti pada pelajaran “Roots and Wings”. Produk itu dapat juga berupa laporan, model fisik, video maupun program computer. Karya nyata dan peragaan seperti yang akan dijelaskan kemudian, direncanakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang mereka pelajari dan menyediakan suatu alternative segar terhadap laporan tradisional atau makalah.

- 5) Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagai inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Wina Sanjaya ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah adalah:<sup>25</sup>

- i. Pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran.
- ii. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah.
- iii. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Pada Pembelajaran berbasis masalah kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, proses pemecahan masalah dan berpikir kritis. Karakteristik pembelajaran

---

<sup>24</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran ...*, hal. 93-94

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 214

ini dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama di antara siswa-siswa. Guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan; guru memberikan contoh mengenai penggunaan ketrampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

### **c. Tujuan Pengajaran Berdasarkan Masalah**

Di depan telah disebutkan, bahwa ciri-ciri utama pembelajaran berdasarkan masalah adalah meliputi suatu pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan keterkaitan antardisiplin. Penyelidikan autentik, kerja sama, dan menghasilkan karya dan peragaan. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.

Berdasarkan karakter tersebut, pembelajaran berdasarkan masalah memiliki tujuan:<sup>26</sup>

#### 1) Keterampilan Berpikir dan Keterampilan Pemecahan Masalah

Berbagai ide telah digunakan untuk memberikan cara seseorang berpikir, tetapi apa sebenarnya yang disebut dengan berpikir itu? Secara sederhana berpikir didefinisikan sebagai proses yang melibatkan operasi mental seperti penalaran. Tetapi berpikir

---

<sup>26</sup>Trianto, *Mendesain Pembelajaran ...*, hal. 94

juga diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang saksama.<sup>27</sup>

PBI memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tidak hanya sekedar berpikir sesuai yang bersifat konkret, tetapi lebih dari itu berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks. Dengan kata lain PBI melatih kepada peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hakikat kekomplekan dan konteks dari keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak dapat diajarkan menggunakan pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan ide dan keterampilan yang lebih konkret, tetapi hanya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) oleh peserta didik sendiri.

## 2) Belajar Peranan Orang Dewasa yang Autentik

Menurut Resnick yang dikutip oleh Ibrahim dan Nur bahwa model pembelajaran berbasis masalah amat penting untuk menjembatani gap antara pembelajaran di sekolah formal dengan aktivitas mental yang praktis yang dijumpai di luar sekolah.<sup>28</sup> Berdasarkan pendapat Resnick tersebut, maka PBI memiliki implikasi:

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 96

<sup>28</sup> Ibrahim dan M. Nur, *Pengajaran Berdasarkan....*, hal 7



- a) Mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas;
  - b) Memiliki elemen-elemen belajar magang, hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran orang yang diamati atau yang diajak dialog (ilmuan, guru, dokter, dan sebagainya).
  - c) Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, sehingga memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahaman terhadap fenomena tersebut secara mandiri.
- 3) Menjadi Pembelajar yang Mandiri

PBI berusaha membantu siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom. Dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam kehidupannya kelak.

#### **d. Tahap-Tahap Pembelajaran Berbasis Masalah**

Berdasarkan tujuan, ciri-ciri atau karakteristik dan prinsip-prinsip di atas dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah melalui beberapa tahap. Secara operasional tahap-tahap pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Supinah dan Titik Sutanti, *Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika Di SD*, (Yogyakarta : PPPPTK Matematika, 2010), hal. 34-35

Tahap 1 : Orientasi siswa pada situasi masalah.

Pada tahap ini guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengadakan apersepsi dan pemberian motivasi siswa berupa masalah awal yang akan digunakan membangkitkan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah utama.

Tahap 2 : mengorganisasi siswa untuk belajar.

Pada tahap ini guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 orang) secara heterogen antara kelompok yang pandai dan yang kurang pandai. Kemudian guru menyampaikan atau mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari atau diselesaikan siswa.

Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Pada tahap ini masing-masing kelompok diminta memecahkan masalah yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa. Dalam memecahkan masalah masing-masing kelompok menggunakan media manipulatif, mempresentasi masalah, merumuskan model-model matematis untuk penyelesaiannya dan melakukan pengujian dengan perhitungan.

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Pada tahap ini, masing-masing kelompok menyajikan atau menyampaikan secara lisan hasil temuan kelompok di depan kelas, kemudian guru dan kelompok yang lain memberikan komentar atas temuan kelompok yang menyajikan. Selanjutnya guru dapat memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan, sehingga siswa mempunyai pemahaman yang sama.

Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap ini, guru dan siswa mengadakan refleksi atau evaluasi terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima atau proses-proses yang mereka tempuh atau gunakan. Disamping itu, guru dapat memberikan soal-soal yang harus dikerjakan siswa berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

#### **e. Kelebihan dan Kekurangan Pengajaran Berbasis Masalah**

Memilih dan menerapkan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran matematika seorang guru juga harus meninjau kelebihan dan kelemahan yang ada dalam model pembelajaran tersebut. Karena dalam pemilihan model pembelajaran nanti akan mempengaruhi prestasi belajar siswa setelah dilakukannya proses belajar mengajar. Adapun kelebihan dan kelemahan yang terdapat dalam pembelajaran berbasis masalah antara lain:<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007), hal. 218-219

- 1) Kelebihan pembelajaran berbasis masalah.
  - a) Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran.
  - b) Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
  - c) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran.
  - d) Melalui Pembelajaran berbasis masalah bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja.
  - e) Pembelajaran berbasis masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
  - f) Dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis.
  - g) Dapat memberikan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
  - h) Dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 2) Kelemahan pembelajaran berbasis masalah.
  - a) Siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.

- b) Keberhasilan model pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

### **3. Prestasi Belajar**

#### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Dalam istilah pendidikan prestasi belajar merupakan suatu pengertian yang terdiri dari dua hal yaitu “prestasi” dan “belajar”. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga sulit untuk dipisahkan, sebab dalam rangkaian belajar akan terdapat prestasi belajar, sedangkan prestasi akan menunjukkan nilai seberapa jauh yang diperoleh dalam kegiatan belajar.

Pengertian prestasi secara etimologi adalah hasil yang telah dicapai.<sup>31</sup> Senada dengan Syaifuddin Azwar mengartikan prestasi adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar.<sup>32</sup> Pengertian lain dapat disebutkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang

---

<sup>31</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 700

<sup>32</sup>Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 13

telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.<sup>33</sup>

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tetapi juga berupa kecakapan atau keterampilan. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu itu dilaksanakan evaluasi. Dari hasil evaluasi itulah akan dapat diketahui kemajuan siswa.

Jika dikaitkan dengan belajar, maka pengertian prestasi belajar menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dengan keuletan kerja baik secara individu ataupun kelompok.<sup>34</sup> Sedangkan pengertian prestasi belajar menurut Syah adalah keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau keberhasilan sebuah program pengajaran.<sup>35</sup> Lebih lanjut menurut Djamarah yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.<sup>36</sup>

Prestasi belajar erat kaitannya dengan hasil siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar. Bahkan siswa dituntut memiliki perubahan yang signifikan setelah proses pembelajaran.

---

<sup>33</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 20

<sup>35</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 141

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar...*, hal. 23

Prestasi menjadi indikator keberhasilan belajar siswa yang menjadi tolak ukur guru untuk melakukan refleksi dalam mengajarnya.

Namun Pengertian prestasi belajar dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>37</sup> Dari beberapa pengertian – pengertian prestasi belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai siswa atau tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu yang biasanya mengadakan evaluasi untuk mendapatkan nilai tes. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau *raport* setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar-mengajar.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.**

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan prestasi belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu prestasi yang setinggi-tingginya.

Dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu

---

<sup>37</sup>Depdiknas, *Kamus Besar ...*, hal. 895

prestasi belajar siswa juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>38</sup>

Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari :<sup>39</sup>

a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

---

<sup>38</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), mhal. 138

<sup>39</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka CIpta, 2007), hal. 55-60



## 2) Intelegensi dan Bakat

Dua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar bermain gitar, apabila dia memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibanding dengan siswa yang tidak memiliki bakat itu.

Selanjutnya, bila siswa mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibanding dengan siswa yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

## 3) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan prestasi yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal

dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

#### 4) Cara Belajar

Cara belajar siswa juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Siswa yang rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak, serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu, teknik- teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik- teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas untuk belajar.

#### b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

##### 1) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa.

## 2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

## 3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

## 4) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi dalam belajar diperlukan suatu pengukuran yang disebut dengan tes prestasi. Tujuan tes pengukuran ini memberikan bukti peningkatan atau pencapaian prestasi belajar yang diperoleh. Serta untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pelajaran tersebut.

Tes prestasi belajar merupakan tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.<sup>40</sup> Tes prestasi ini biasanya digunakan pada kegiatan pendidikan formal.

Anne Anastasi dalam bukunya *Psychological Testing* yang dikutip Azwar mengatakan bahwa tes pada dasarnya adalah suatu pengukuran dan objektif dan standar terhadap sampel perilaku. Sedangkan Brown mengatakan bahwa tes adalah suatu prosedur yang sistematis guna mengukur sampel perilaku seseorang. Fungsi utama tes prestasi di kelas menurut Robert L. Ebel dalam Azwar: “Mengukur prestasi belajar para siswa dan membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (valid) dan lebih dapat dipercaya (realibel).”<sup>41</sup>

Dari uraian diatas dapat ditarik pengertian bahwa tes prestasi disini digunakan untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar siswa, serta untuk mengukur sejauhmana pemahaman peserta didik dalam menguasai pelajaran khususnya matematika menggunakan

---

<sup>40</sup>Saifudin Azwar, *Tes Prestasi ...*, hal. 9

<sup>41</sup>*Ibid*, hal. 14

model pembelajaran berbasis masalah. Pada umumnya bahwa suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan belajar yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Karena nilai tes dianggap satu-satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

Maka menyusun soal tes merupakan pernyataan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dengan soal yang baik dan tepat akan diperoleh gambaran prestasi siswa yang sesungguhnya. Sehingga untuk mengetahui prestasi belajar siswa dapat dinilai dengan cara:<sup>42</sup>

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

---

<sup>42</sup>M Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 26.

Kedua cara ini sudah umum dan menjadi prioritas wajib untuk mengukur pemahaman siswa dan dari hasil penilaian tersebut siswa dapat mengetahui nilai dari proses belajarnya selama ini. Dengan begitu hasil penilaian dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

#### **4. Tinjauan Tentang Matematika**

##### **a. Pengertian Matematika**

Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* atau *manthanein* yang berarti mempelajari.<sup>43</sup> Berikut ini beberapa definisi Matematika :

- 1) Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep berhubungan lainnya yang jumlahnya banyak.
- 2) Matematika merupakan pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian logik, pengetahuan struktur yang terorganisasi yang memuat : sifat-sifat, teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
- 3) Matematika merupakan telaah tentang pola dan hubungna, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak

---

<sup>43</sup> Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Depdiknas, 2006) hal. 1

dan pola hubungan yang ada didalamnya. Ini berarti belajar Matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.<sup>44</sup>

#### **b. Karakteristik Matematika**

Pembelajaran suatu pelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mengetahui tentang objek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi dalam proses pembelajarannya. Demikian halnya dengan pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar/MI.

Ciri khas Matematika yang deduktif aksiomatis sudah seharusnya diketahui oleh guru sehingga mereka dapat membelajarkan Matematika dengan tepat, mulai dari konsep-konsep sederhana sampai yang kompleks. Matematika yang merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya adalah sebuah sistem Matematika. Sistem Matematika berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata.<sup>45</sup>

Menurut R. Soejadi ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian matematika secara umum adalah :

- 1) Memiliki objek kajian abstrak
- 2) Bertumpu pada kesepakatan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 1

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 1

- 3) Berpola pikir deduktif
- 4) Memiliki simbol yang kosong dari arti
- 5) Memperhatikan semesta pembicaraan
- 6) Konsisten dalam sistemnya.<sup>46</sup>

### c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Matematika diajarkan di sekolah bertujuan untuk kepentingan Matematika itu sendiri dan memecahkan persoalan yang ada dalam masyarakat. Dengan diajarkannya Matematika kepada semua siswa di semua jenjang, matematika bisa dijaga keberadaannya dan dikembangkan.<sup>47</sup>

Tujuan pembelajaran Matematika di sekolah mengacu kepada fungsi Matematika yaitu matematika sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Serta kepada tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam GBHN. Tujuan umum diberikannya Matematika pada jenjang dasar dan menengah meliputi dua hal, yaitu :

- 1) Mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.

---

<sup>46</sup> R. Soejadi. Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 1999) hal. 13

<sup>47</sup> Ruseffendi, E.T, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini (seri kedua)*, (Bandung : Tarsito, 1988) hal. 9



- 2) Mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan Matematika dan pola pikir Matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.<sup>48</sup>

Tujuan umum pertama, pembelajaran Matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberikan penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap peserta didik. Tujuan umum adalah memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan Matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.<sup>49</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan pendekatan kontekstual berbasis masalah pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang telah dilakukan oleh Rendi Syaifudin Zuhri, mahasiswa Program Study S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Meningkatkan Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV di MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2011/2012.” Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Untuk mengetahui pendekatan kontekstual berbasis masalah, 2) Untuk mengetahui

---

<sup>48</sup> H. Erman Suherman. Et.all, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Universitas Pendidikan Indonesia : JICA, 1993) hal. 58

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal, 58

meningkatkan prestasi belajar IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis masalah. Teknik pengumpulan data adalah *pre-test*, *post-test*, observasi dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I 78,68 naik menjadi 91,59 pada siklus II.<sup>50</sup>

*Kedua*, penelitian yang telah dilakukan oleh I Gusti Nyoman Setiawan, mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas MIPA Undiksha, dengan judul “Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah untuk meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X-2 SMA Laboratorium Singaraja.” Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran dan hasil belajar biologi siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan *pre-test*, *post-test* penguasaan konsep, tes pemecahan masalah dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan interaksi siswa dalam mengikuti pelajaran dan hasil belajar biologi bagi siswa kelas X-2 SMA Laboratorium Undiksha. Presentasi siswa yang mendapat nilai 7,5 ke atas pada siklus I untuk penilaian hasil belajar sebesar 32,5% meningkat menjadi 47,5% pada siklus II dan meningkat menjadi 80% pada siklus III.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Rendi Syaifudin Zuhri, *Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV di MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

<sup>51</sup> I Gusti Agung Nyoman Setiawan, *Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah untuk meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X-2 SMA Laboratorium Singaraja*, (JPPP, Lembaga Penelitian Undiksha, April 2008)

*Ketiga*, Penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmah Ivantri, mahasiswa Program Study S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV-B di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dari penelitian yang sudah dilakukan, tujuan penelitian tersebut antara lain: 1) Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan siswa kelas IV-B di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2012/2013, 2) Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan siswa kelas IV-B di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2012/2013. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar siswa mulai dari *pre test*, *post test* siklus I, sampai *post test* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 37,39 *pre test*, meningkat menjadi 67,83 (*post test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 96,95 (*post test* siklus II).<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Rohmah Ivantri, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV-B di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu diatas. Disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam table berikut:

**Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian**

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Rendi Syaifudin Zuhri: Meningkatkan Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV di MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan pendekatan kontekstual berbasis masalah.</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai sama, yitu prestasi belajar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meski sama meneliti kelas IV tapi subyek dan lokasi penelitian berbeda.</li> <li>2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda</li> </ol>
I Gusti Nyoman Setiawan : Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah untuk meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X-2 SMA Laboratorium Singaraja.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan pendekatan kontekstual berbasis masalah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.</li> <li>2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.</li> </ol>
Rohmah Ivantri: Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV-B di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.</li> <li>2. Sama-sama meneliti pelajaran Matematika.</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai sama, yaitu prestasi belajar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda meski sama-sama kelas IV.</li> <li>2. Materi pembelajarannya berbeda.</li> </ol>

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara peneti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu matematika dan tujuan yang sama yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda. Penelitian ini lebih

menekankan pada penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika pendekatan kontekstual berbasis masalah diterapkan dengan baik untuk mata pelajaran matematika materi satuan waktu, satuan panjang dan satuan berat pada peserta didik kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, maka prestasi belajar peserta didik akan meningkat.”

### **D. Kerangka Pemikiran**

Dalam suasana belajar mengajar di lapangan pada lingkungan sekolah-sekolah sering kita jumpai beberapa masalah. Para siswa memiliki sejumlah pengetahuan yang pada umumnya diterima dari guru sebagai informasi dan mereka tidak dibiasakan untuk mencoba membangun pemahamannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna dan cepat terlupakan.

Selama ini, masih banyak siswa di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tidak suka matematika sehingga siswa kurang kreatif dalam menjawab pertanyaan dan lemah dalam penguasaan materi. Adapun faktor penyebab yang lain yaitu dalam menyelesaikan soal menyelesaikan masalah tentang satuan waktu, panjang dan berat selalu dianggap tidak ada perbedaan dalam satuan tersebut. Sebab belum mampu membedakan macam-macam satuan. Sehingga nilai rata-rata pada materi satuan waktu, panjang dan berat menjadi rendah.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam proses pembelajaran matematika yaitu kurang aktifnya siswa saat pembelajaran berlangsung, Hal ini disebabkan guru masih menggunakan metode ceramah dan kurang kreatif dalam menciptakan dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran seperti ini akan membuat suasana pembelajaran di kelas kurang menyenangkan serta siswa menjadi bosan dan malas belajar.

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah. Guru dapat memberikan materi kepada siswa dengan media dan model pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam melaksanakan proses pembelajaran Matematika pada pokok bahasan satuan waktu, panjang dan berat. Dalam penerapannya, pembelajaran memiliki tujuh komponen yaitu: Konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya.

Adapun pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah meliputi beberapa tahap. Tahapan-tahapan yang harus ada dan dilaksanakan yaitu:

Tahap 1 : Orientasi siswa pada situasi masalah.

Tahap 2 : Mengorganisasi siswa untuk belajar.

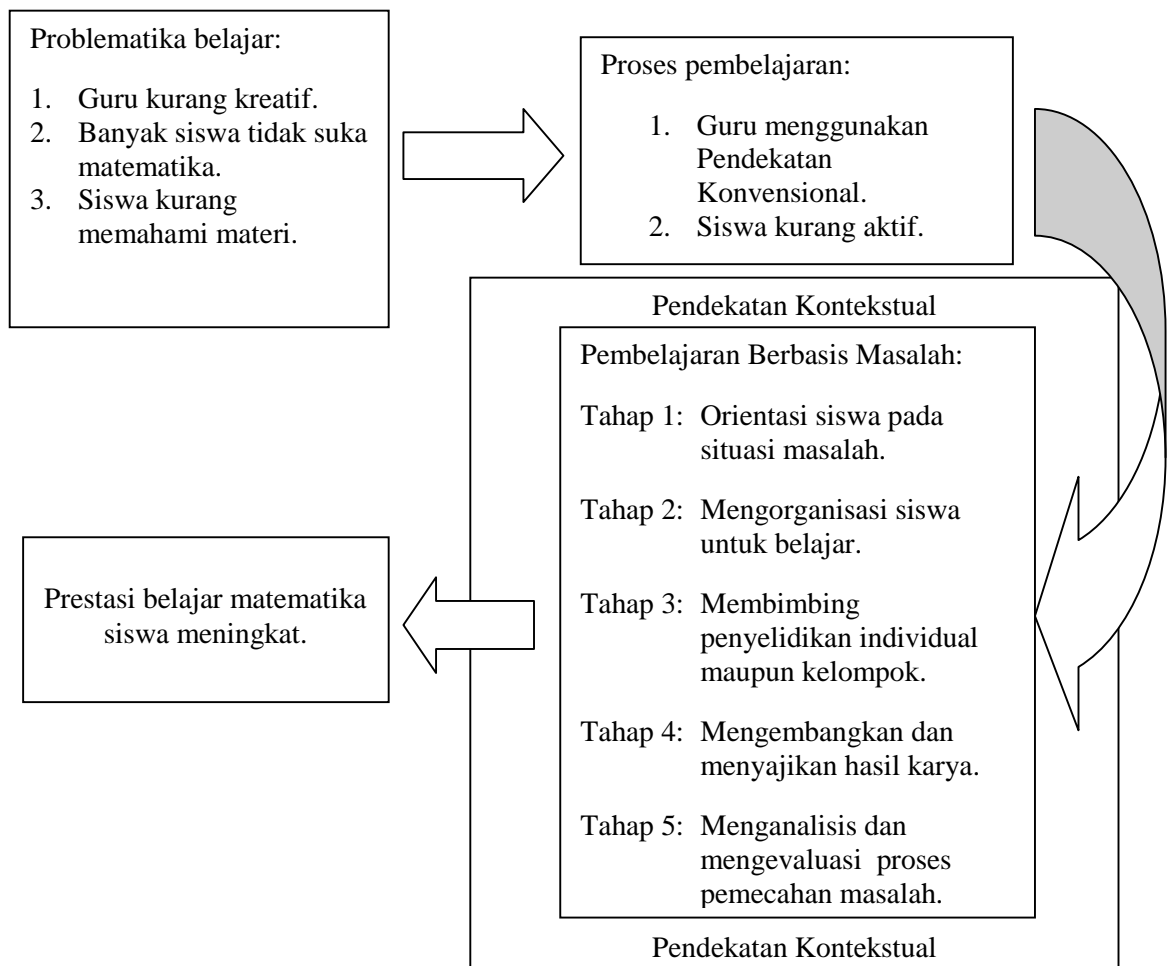
Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sesuai dengan komponen dan tahapan-tahapan pendekatan kontekstual berbasis masalah diharapkan pembelajaran di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, khususnya siswa kelas IV-A pada mata pelajaran matematika akan menjadi menyenangkan dan siswa berminat untuk belajar matematika sehingga prestasi belajar mengalami peningkatan. Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini:

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris PTK disebut *Classroom Action Research (CAR)*. PTK sangat cocok untuk penelitian ini, karena penelitian diadakan dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berasal dari tiga kata yaitu penelitian, tindakan dan kelas.

Berikut penjelasannya: <sup>1</sup>

- 1) Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian.
- 2) Tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk siklus kegiatan.
- 3) Kelas diartikan sebagai sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Dengan menggabungkan ketiga kata tersebut, yakni penelitian, tindakan dan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan bentuk

---

<sup>1</sup> Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Yrama Media, 2009), hal. 12



penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

Arikunto mendefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.<sup>2</sup>

PTK yang digunakan pada penelitian ini adalah PTK partisipan. Artinya suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan jika peneliti terlibat langsung di dalam penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.<sup>3</sup>

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik, menurut Zainal Aqib karakteristik PTK meliputi :<sup>4</sup>

1. Didasarkan pada masalah guru dalam instruksional.
2. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
3. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
4. Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional.
5. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

---

hal. 3 <sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009),

<sup>3</sup> Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas ...*, hal. 20

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 16

Sedangkan menurut Soedarsono karakteristik PTK meliputi<sup>5</sup>:

1. *situasional*, artinya berkaitan langsung dengan permasalahan, konkret yang dihadapi guru dan siswa di kelas.
2. *kontekstual*, artinya upaya pemecahan yang berupa model dan prosedur tindakan tidak lepas dari konteksnya.
3. *kolaboratif*, artinya partisipasi, antara guru – siswa dan mungkin asisten yang membantu proses pembelajaran.
4. *self – reflective* dan *self- evaluative*, artinya pelaksana, pelaku tindakan serta objek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai.
5. *fleksibel*, artinya memberikan sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pastilah mempunyai tujuan, termasuk penelitian tindakan kelas (PTK). Sehubungan dengan itu tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:<sup>6</sup>

- a. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi dan kualitas pembelajaran di kelas.
- b. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas.
- c. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas.
- d. Melakukan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian

---

<sup>5</sup> Soedarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hal. 3

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.155

terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Dalam beberapa tujuan yang telah dijelaskan di atas, inti dari tujuan PTK tidak lain adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan, strategi, media, metode, model, teknik dan lain-lain.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan secara kolaborasi, hal ini didasarkan karena penelitian dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Penelitian kolaborasi dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektif pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.<sup>7</sup> Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah peneliti, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah guru mata pelajaran.

Manfaat PTK diantaranya yaitu:<sup>8</sup>

1. Untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, sehingga memunculkan inovasi-inovasi pembelajaran.
2. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, karena mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
3. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya meneliti bagi guru.

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian yang dibantu guru sebagai pengamat dari awal sampai akhir. Proses yang diamati adalah aktifitas siswa dalam belajar dan aktifitas guru selama melakukan kegiatan pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai yang

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas ...*, hal 17

<sup>8</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar Dan Meneliti Panduan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya : Unesa University Perss, 2008) , hal. 6

merencanakan, merancang, melaksanakan, mengumpulkan data, menarik kesimpulan dan membuat hasil laporan.

Tujuan dilakukannya PTK ini adalah untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajarannya. Dalam PTK guru dapat mencoba gagasan-gagasan yang dapat digunakan untuk perbaikan proses pembelajarannya, dan juga dapat di lihat secara nyata pengaruh dari upayanya tersebut.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini adalah dimana peneliti melakukan proses pembelajaran Matematika dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Proses pembelajaran Matematika tersebut dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah.

## **B. Lokasi dan Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Penelitian ini dilaksanakan di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung pada peserta didik kelas IV-A tahun ajaran 2013/2014. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Matematika yang dilakukan selama ini lebih kearah *teacher centered* yang kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, dan penjelasan materi mayoritas didominasi oleh guru sehingga pembelajaran terasa sangat membosankan dan cenderung monoton bagi peserta didik dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sangatlah kurang.

2. Dalam pembelajaran Matematika materi satuan waktu, panjang dan berat kelas IV, belum pernah menerapkan pendekatan kontekstual berbasis masalah karena memerlukan kemampuan yang memadai yang harus dimiliki oleh guru. Dalam hal ini guru kurang merespon dengan adanya pendekatan tersebut, sehingga peserta didik sangat kurang memahami materi yang memerlukan pengajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis masalah dan menyebabkan pola pikir peserta didik tidak akan berkembang.
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas IV-A, pendekatan yang selama ini diterapkan di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung kurang bisa berjalan dengan baik sehingga kemampuan anak dalam memahami materi satuan waktu, panjang dan berat yang berkaitan dengan peristiwa disekitar peserta didik kurang begitu bagus. Dan akhirnya berakibat pada nilai yang kurang begitu memuaskan untuk mata pelajaran Matematika.
4. Dalam mata pelajaran Matematika prestasi belajar peserta didik kurang memuaskan atau di bawah KKM.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Jumlah siswa 29 anak yang terdiri 12 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pertimbangan penulis mengambil subyek penelitian tersebut dimana siswa kelas IV-A telah mampu dan memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas seperti tugas kelompok dan individu.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian diperlukan sebagai instrumen utama yaitu bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengamat sekaligus pengumpul data dan penganalisis serta pembuat laporan hasil penelitian.

Peneliti sebagai perencana yaitu peneliti merencanakan segala hal dalam penelitian meliputi perencanaan tahapan dan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Peneliti sebagai pemberi tindakan yaitu peneliti bertindak sebagai pengajar, membuat rencana pembelajaran dan menyampaikan bahan ajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti sebagai pengamat (*observer*) dan pengumpul data yaitu peneliti melakukan pengamatan selama penelitian berlangsung serta mengumpulkan data melalui wawancara maupun sumber data yang lain. Terakhir peneliti menganalisis data dan pembuat laporan yaitu peneliti bertindak melakukan penganalisisan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dan menyusunnya dalam sebuah laporan sebagai hasil dari penelitian.

### **D. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tes adalah hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Tes di penelitian ini terdiri dari: 1) Tes awal pada saat

pembelajaran belum berlangsung yaitu mengadakan pertemuan pada pra-tindakan, 2) Tes pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan 3) Tes akhir pada tiap akhir tindakan.

- b. Hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan teman sejawat yaitu guru Matematika dikelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung terhadap aktifitas praktisi dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan peneliti.
- c. Pernyataan verbal siswa dan guru mata pelajaran Matematika di kelas IV-A yang diperoleh dari hasil wawancara yang berhubungan dengan proses pembelajaran Matematika dan pemahaman terhadap materi.
- d. Catatan lapangan yang memuat kejadian dan fakta selama proses pelaksanaan pembelajaran.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Manusia yang meliputi:
  - 1) Sumber data primer yaitu sumber pertama dimana data dihasilkan.<sup>9</sup> Yaitu guru Matematika kelas IV-A dan seluruh siswa kelas IV-A.
  - 2) Sumber data sekunder adalah data pendukung dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah dan administrator MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

---

<sup>9</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga University Press, 2001), hal. 129

b. Non manusia meliputi:

- 1) Sumber data primer yaitu penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
- 2) Sumber data sekunder yaitu meliputi profil MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung serta arsip atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan data yang peneliti peroleh dalam penelitian tindakan ini maka prosedur pengumpulan data meliputi:

#### **1. Tes**

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.<sup>10</sup> Tes juga merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.<sup>11</sup>

Tes dapat diklasifikasikan menurut tujuannya, yakni menurut aspek-aspek yang ingin diukur terdapat tes prestasi dan tes bakat. Tes prestasi atau pencapaian adalah berusaha mengukur apakah seorang individu sudah belajar. Tes ini ingin mengukur tingkat performan individu

---

<sup>10</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 86

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 193



pada suatu waktu setelah selesai belajar.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan peserta didik untuk mendapatkan data kemampuan peserta didik tentang materi pelajaran Matematika.

Tes yang digunakan adalah soal uraian yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual berbasis masalah pada materi Satuan waktu, satuan panjang dan satuan berat.

Tes merupakan prosedur yang sistematis dimana individual yang di tes direpresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka.<sup>13</sup> Subyek dalam hal ini adalah siswa kelas IV-A harus mengisi item-item yang ada dalam tes yang telah direncanakan, guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran Matematika.

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

- a. Tes pada awal penelitian “Tes Awal”, dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
- b. Tes pada setiap akhir tindakan (tes akhir), dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan prestasi belajar peserta

---

<sup>12</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar Dan Meneliti Panduan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya : Unesa University Press, 2008) , hal. 72

<sup>13</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Bumi Aksara,2008), hal 138

didik terhadap materi yang diajarkan dengan menerapkan pendekatan kontekstual berbasis masalah.

Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Tabel Kriteria Penilaian<sup>14</sup>**

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat Baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0-3,9	Sangat kurang

Untuk menghitung hasil tes, baik tes awal maupun tes akhir pada proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.<sup>15</sup>

Adapun untuk instrumen tes sebagaimana terlampir.

## 2. Observasi

Observasi adalah upaya untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 122

<sup>15</sup> Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

atau tanpa alat bantuan.<sup>16</sup> Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan dikelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjangkir data aktivitas siswa. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh pengamat.

Observasi dilakukan meliputi observasi pra tindakan, observasi saat tindakan kegiatan berlangsung dan observasi setelah tindakan penelitian. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan subjek penelitian yang meliputi situasi dan aktivitas siswa dan guru terhadap kegiatan pembelajaran selama berlangsungnya penelitian tindakan. Data hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang selanjutnya digunakan sebagai data yang menggambarkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh teman sejawat. Penelitian ini akan mengobservasi ketrampilan guru/peneliti dan aktifitas siswa kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung saat pembelajaran berlangsung. Adapun untuk instrumen observasi sebagaimana terlampir.

### **3. Wawancara**

Menurut Denzin dalam Rochiati wawancara adalah pemberian pertanyaan yang diajukan secara verbal yang diajukan kepada orang yang

---

<sup>16</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar...*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal.

dianggap mampu memberi informasi atau penjelasan, hal lain yang dipandang perlu.<sup>17</sup>

Oleh karenanya, wawancara dilakukan kepada subjek penelitian untuk mengetahui keadaan subjek sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dan sebagai masukan untuk perbaikan tindakan selanjutnya dan pendapat tentang penerapan pembelajaran kontekstual. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tanggapan guru kelas dan siswa mengenai pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual berbasis masalah. Jadi, wawancara ini dilakukan terhadap guru kelas dan beberapa siswa kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Adapun untuk instrumen wawancara sebagaimana telah terlampir.

#### **4. Dokumentasi**

Dalam uraian tentang studi pendahuluan, telah disinggung pula bahwa sebagai objek yang diperhatikan (ditatap) dalam memperoleh informasi, kita memperhatikan 3 macam sumber yaitu: tulisan, (*paper*), tempat (*place*), dan orang (*people*). Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan inilah kita telah menggunakan metode dokumentasi.

Dokumentasi, dari asal katanya, yang artinya barang-barang tertulis.<sup>18</sup> Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti

---

<sup>17</sup> Rochiati Wiridiaatmaja, *Metode penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 117

menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, rapor peserta didik, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya. Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan, atau keberhasilan belajar peserta didik juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen tersebut. Sebagai informasi mengenai kegiatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran bukan tidak mungkin saat-saat tertentu diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar.<sup>19</sup>

Di lingkungan sekolah, biasanya juga dijumpai dokumen-dokumen yang tersusun secara rapi dan teratur. Hal ini akan sangat membantu peneliti untuk berkomunitas dengan sekolah dalam rangka meningkatkan kelas dan sekolah. Data mengenai identitas peserta didik dan latar belakang sosial komunitas sekolah (pimpinan, guru, karyawan, peserta didik, dll.) dapat menjadi acuan dalam menganalisis perilaku peserta didik dikelas. Demikian halnya dengan data mengenai peserta didik akan sangat membantu peneliti untuk melaksanakan PTK.

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto – foto pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika materi Satuan waktu, panjang dan berat. Adapun instrumen dokumentasi sebagaimana terlampir.

---

<sup>18</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hal. 201

<sup>19</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 90

## 5. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka penyimpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.<sup>20</sup> Catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrument pengumpul data yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian. Catatan lapangan dilakukan selama penelitian berlangsung meliputi suasana kelas, aktivitas guru dan siswa yang tidak terekam dalam lembar observasi. Catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Catatan lapangan dalam penelitian ini berasal dari catatan selama pembelajaran berupa data aktifitas siswa, aktifitas guru dan proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah.

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Suprayogo, yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh analisis data adalah rangkaian kegiatan penelahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial,

---

<sup>20</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 209

akademis dan ilmiah.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Moleong proses analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.<sup>22</sup> Berdasarkan pendapat tersebut pengertian analisis data yaitu kegiatan menelaah seluruh data dari berbagai sumber data yang kemudian dikelompokkan dan ditafsirkan secara sistematis.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa mengetahui peningkatan pemahaman dan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan setelah diberikan tindakan. Analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dapat dilakukan pada saat tahap refleksi dari siklus penelitian. Data yang digunakan berasal dari hasil pekerjaan tes siswa, hasil wawancara, observasi, dan hasil catatan lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data yang terkumpul dianalisis dengan analisis *flow model* yang meliputi 3 hal, yaitu:<sup>23</sup>

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal –

---

<sup>21</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 69

<sup>22</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hal. 247

<sup>23</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti ...*, hal. 29

hal yang pokok dan memfokuskan pada hal – hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam mereduksi data ini peneliti di bantu teman sejawat dan guru mata pelajaran matematika kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan. Melalui diskusi yang dilakukan, maka hasil yang diperoleh dapat maksimal dan diverifikasi.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Penyajian data yang digunakan pada data PTK adalah dengan teks yang berbentuk naratif.

Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut. Dari hasil Reduksi tadi, selanjutnya di buat penafsiran untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya hasil penafsiran dapat berupa penjelasan tentang : 1) Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, 2) Perlunya perubahan tindakan, 3) Alternatif tindakan yang dianggap paling tepat, 4) Anggapan peneliti,



teman sejawat, dan guru yang terlibat dalam pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan, 5) Kendala dan pemecahan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conduction Drawing*)

Pada tahap penarikan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberi kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Selanjutnya apabila penarikan kesimpulan dirasakan tidak kuat, maka perlu adanya verifikasi dan peneliti kembali mengumpulkan data lapangan. Verifikasi adalah menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data untuk mengetahui tingkatan keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel tingkat penguasaan menurut Ngalim Purwanto sebagai berikut:<sup>24</sup>

**Tabel 3.2 Tabel Tingkat Penguasaan taraf keberhasilan tindakan:**

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86%-100%	A	4	Sangat baik
76%-85%	B	3	Baik
60%-75%	C	2	Cukup
55%-59%	D	1	Kurang
<54%	E	0	Sangat Kurang

Sedangkan untuk menentukan presentase keberhasilan tindakan didasarkan pada skor yang diperoleh dari data hasil observasi. Untuk menghitung lembar observasi aktifitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, ( Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 103

$$P \% = \frac{X}{\sum X} \times 100\%$$

$$X = \frac{\sum \text{hasil pengamatan}}{\sum X \text{ pengamat}}$$

$$= \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana (P%) = Presentase keberhasilan aktifitas guru dan siswa.

X = rata-rata

X = jumlah rata-rata

P1 = pengamat 1

P2 = Pengamat 2

Agar lebih mudah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran Mulyasa mengatakan:

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas dari segi proses apabila seluruh siswa atau setidaknya sebagian 75% peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik mental maupun sosial dalam proses pembelajaran disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan rasa percaya diri.

Indikator keberhasilan tindakan selain dilihat dari kinerja aktifitas guru, juga dilihat dari hasil tes yang berupa tes awal, tes akhir dan lain-lain.

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dari segi nilai, didasarkan pada kriteria penilaian Oemar Hamalik sebagai berikut:<sup>25</sup>

**Tabel 3.3 Tabel Kriteria Penilaian**

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat Baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0-3,9	Sangat kurang

Hasil belajar siswa dapat ditentukan dengan melihat hasil tes akhir siswa, kemudian dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase ketuntasan belajar: } \frac{\text{jumlah skor} \times 100\%}{\text{skor maksimal}}$$

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data biasanya dilakukan pada tahap reduksi data. Oleh sebab itu apabila terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi ...*, hal. 122

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 324

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada “ Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbasis Masalah.” Dengan menggunakan teknik kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) 3 cara dari 10 cara yang dikembangkan oleh Moleong, yaitu:

#### 1. Ketekunan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.<sup>27</sup> Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci, dan terus-menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya objek berdusta, menipu atau berpura-pura.

#### 2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>28</sup>

#### 3. Pengecekan Teman Sejawat.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 329

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 330

sejawat.<sup>29</sup> Pengecekan sejawat yang dimaksudkan adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang atau telah mengadakan penelitian kualitatif atau pula orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapat masukan-masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian. Di samping itu peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya.

Pada proses analisis data dalam pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>30</sup> Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah a) Membandingkan hasil tes dengan hasil observasi, b) Membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara, c) Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, dan d) Membandingkan data yang diperoleh dengan hasil konfirmasi dengan guru Matematika sebagai sumber lain tentang kemampuan akademik yang

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 332

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 330

dimiliki oleh subyek penelitian, e) Membandingkan hasil wawancara dengan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## 2. Triangulasi dengan Metode

Pada triangulasi dengan metode menurut Patton dalam Moleong, terdapat dua strategi, yaitu:<sup>31</sup>

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Misalnya, peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara, kemudian data tersebut dicek kembali dengan menggunakan metode observasi atau dokumentasi, begitu juga sebaliknya.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Misalnya, peneliti mengecek data yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan. Kemudian data tersebut dicek pada informan yang bersangkutan dengan menggunakan metode yang sama yaitu wawancara pada waktu yang berbeda.

## 3. Triangulasi Penyidik

Teknik triangulasi jenis ketiga ini ialah jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim peneliti dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 331

ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.<sup>32</sup>

#### 4. Triangulasi dengan Teori

Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.<sup>33</sup> Maka untuk mengecek derajat kepercayaan data peneliti menggunakan triangulasi dengan teori pada penelitian ini.

### H. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/ pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 70% dan peserta didik yang mendapat nilai lebih dari 70 setidaknya-tidaknya 75% dari jumlah seluruh peserta didik.

$$\text{Presentasi nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa bahwa: Kualitas pembelajaran di dapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 331

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 331

kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.<sup>34</sup>

Indikator belajar dari penelitian ini adalah 75% dari peserta didik yang telah mencapai minimal 70. Penempatan nilai 70 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas IV-A dan kepala madrasah serta dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan MI tersebut dan setiap siklus mengalami peningkatan nilai.

Peneliti selain menetapkan data dan mengumpulkan data, juga perlu dalam menganalisanya. Untuk melakukan itu diperlukan indikator keberhasilan yang lain diantaranya sebagai berikut:<sup>35</sup>

**Tabel 3.4 Model Analisis dan Indikator Keberhasilan**

Data	Pengumpulan data	Model analisis	Indikator keberhasilan
Hasil belajar siswa	Tes	Kuantitatif, mencari rata-rata, dan prosentase ketuntasannya	Meningkat bila rata-rata hasil belajar siswa pada tiap siklus berikutnya lebih tinggi dari sebelumnya.
Aktifitas siswa	Pengamatan	Kualitatif deskriptif	Siswa aktif jika sering atau selalu menunjukkan aspek-aspek pengamatan.
Motivasi siswa	Wawancara (siswa yang mewakili kelompok rendah, sedang, tinggi)	Kualitatif deskriptif	Motivasi siswa meningkat, jika siswa cenderung mengataka cara pembelajaran menyebabkan minat belajarnya semakin muncul dari pada cara sebelumnya.

<sup>34</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 101-102

<sup>35</sup>Siswono, *Mengajar Dan Meneliti ...*, hal. 15

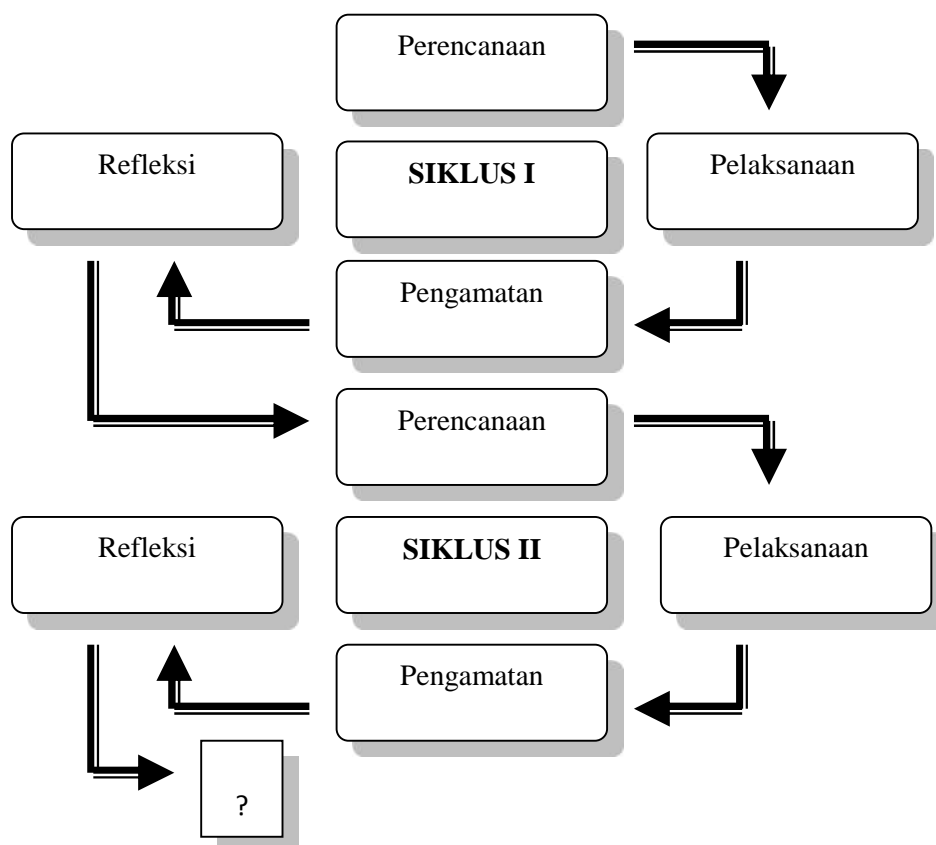


## I. Tahap – Tahap Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini di desain model dari Kemmis & Mc. Taggart yang perangkatnya terdiri atas empat komponen, yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi).

Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas disajikan sebagai berikut:<sup>36</sup>

**Gambar 3.1 Bagan Tahap-Tahap Penelitian**



<sup>36</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 16

Secara umum prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dibedakan dalam 2 tahap yaitu tahap pendahuluan (pra-tindakan) dan tahap tindakan. Penelitian ini juga dilaksanakan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Rincian tahap-tahap pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan (pra- tindakan)

Penelitian ini dimulai dengan tindakan pendahuluan atau refleksi awal. Pada refleksi awal kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan dialog dengan kepala madrasah tentang penelitian yang akan dilakukan.
- b. Melakukan dialog dengan guru bidang studi Matematika kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tentang penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah.
- c. Menentukan sumber data.
- d. Menentukan subyek penelitian.
- e. Membuat soal tes awal.
- f. Melakukan tes awal.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan temuan pada tahap pra-tindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti dan kolabulator menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan strategi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti model

yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 4 tahap meliputi: (1) tahap perencanaan (*plan*), (2) tahap pelaksanaan (*act*), (3) tahap observasi (*observe*), (4) tahap refleksi (*reflect*).

Uraian masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Menentukan tujuan kegiatan pembelajaran.
- 2) Menyusun skenario pembelajaran.
- 3) Menyusun rencana pembelajaran.
- 4) Menyiapkan materi yang akan disajikan.
- 5) Menyiapkan media yang akan digunakan.
- 6) Menyiapkan format observasi.
- 7) Menyiapkan handout yang berupa lembar kerja siswa.
- 8) Menyiapkan perangkat tes hasil belajar.
- 9) Menyiapkan angket motivasi belajar.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam rencana pembelajaran. Sedangkan guru mata pelajaran Matematika kelas IV-A mengamati proses pembelajaran yang dilakukan melalui lembar observasi guru dan siswa yang telah disediakan oleh peneliti.

c. Tahap Pengamatan (*Observation*)

Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Pada saat melakukan pengamatan yang diamati adalah sikap peserta didik dalam menerima materi pelajaran serta mempraktikkannya selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas, mencatat apa yang terjadi di dalam kelas, perilaku peserta didik di dalam kelas, mengamati apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran, mencatat hal-hal atau peristiwa yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian tindakan kepada subjek.

d. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya di tentukan. Kegiatan dalam tahap ini adalah:

- 1) Menganalisa hasil pekerjaan peserta didik.
- 2) Menganalisa hasil wawancara.
- 3) Menganalisa hasil angket peserta didik.
- 4) Menganalisa lembar observasi peserta didik.
- 5) Menganalisa lembar observasi penelitian.

Dari hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah di tetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Paparan Data Pra Tindakan**

Penelitian ini dilaksanakan di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan agar dalam penelitian nanti dapat berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang baik.

Pada hari Rabu tanggal 6 Nopember 2013, setelah peneliti mendapat surat izin penelitian dari IAIN Tulungagung, peneliti menemui Kepala MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung yaitu Bapak H. Rohmad, S.Pd.I. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk bersilaturahmi dan meminta izin melakukan penelitian di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung guna menyelesaikan tugas akhir program Sarjana IAIN Tulungagung. Peneliti disambut baik dan beliau memberikan izin serta menyatakan tidak keberatan apabila diadakan penelitian tindakan kelas. Beliau menyarankan untuk menemui guru mata pelajaran Matematika kelas IV-A (Bu Sulistyowati, S.Pd) guna membicarakan langkah-langkah selanjutnya untuk melaksanakan penelitian pada kelas IV-A.

Pada hari itu juga peneliti menemui guru mata pelajaran Matematika kelas IV-A yaitu Bu Sulistyowati untuk menyampaikan

rencana penelitian yang telah mendapatkan izin dari Kepala Madrasah. Peneliti memberikan gambaran tentang pelaksanaan penelitian yang akan diadakan di kelas IV.

Peneliti juga berdiskusi dengan Bu Sulistyowati mengenai kondisi siswa kelas IV dan latar belakang siswa serta melakukan wawancara pra tindakan. Adapun pedoman wawancara terhadap guru sebagaimana terlampir (Lampiran 18). Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan:<sup>1</sup>

- P : “Bagaimana kondisi belajar siswa kelas IV-A ketika proses pembelajaran mata pelajaran Matematika berlangsung?”
- G : “Secara umum dari mereka kurang begitu aktif, suka ramai dan bermain sendiri dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Jadi, pintar-pintarnya guru dalam mengendalikan kelas supaya mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik.”
- P : “Dalam pembelajaran Matematika pernahkah Ibu menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah?”
- G : “Belum pernah, pembelajaran yang sering saya lakukan yaitu dengan metode drill, jadi kalau anak-anak tidak bisa selalu saya latih dan mencoba mengerjakan soal Matematika tersebut”
- P : “Kendala apa yang Ibu temukan dalam proses pembelajaran Matematika di kelas?”
- G : “Dalam proses pembelajaran Matematika siswa kurang memahami isi dari soal cerita karena mungkin anak-anak hanya membayangkan saja soal-soal yang ada. Selain itu banyak anak-anak yang sulit belajar Matematika.”
- P : “Dalam pembelajaran Matematika, Ibu menggunakan pendekatan pembelajaran apa?”
- G : “Kalau saya hanya menggunakan pendekatan traditional saja mas”
- P : “Bagaimana prestasi belajar siswa kelas IV-A pada mata pelajaran Matematika?”
- G : “Prestasi belajar siswa ada yang meningkat ada juga yang menurun mas, sebenarnya materi sudah tersampaikan namun dalam

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bu Sulistyowati Guru Mata Pelajaran Matematika MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung pada tanggal 6 Nopember 2013.

mengerjakan soal banyak siswa yang masih kurang teliti dalam mengerjakan soal.”

P : “Bagaimana kondisi siswa saat proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang lain, seperti pendekatan kontekstual??”

G : “Tergantung mas, jika materinya sesuai dan anak-anak semangat ya bisa jadi anak-anaknya mampu menerima materi dengan baik dan nilainya bagus-bagus.”

P : “Berapa nilai pada mata pelajaran Matematika?”

G : “Untuk nilai nilai Matematika waktu UTS semester I tahun ajaran 2013/2014 nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 8 dengan KKM 70 hanya 4 siswa yang mencapai ketuntasan belajar”

Keterangan:

P : Peneliti                      G : Guru kelas IV

Berdasarkan hasil wawancara pra tindakan diperoleh beberapa informasi bahwa penggunaan pendekatan kontekstual berbasis masalah belum pernah dilakukan dalam pembelajaran Matematika kelas IV-A, kemampuan siswa untuk mata pelajaran Matematika dikatakan relatif kurang.

Peneliti juga berkonsultasi dengan guru pengampu tentang penelitian yang akan dilakukan serta karakter siswa yang ada dikelas IV-A tersebut. Peneliti juga berdiskusi mengenai jumlah siswa , kondisi siswa dan latar belakang siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah siswa kelas IV-A sebanyak sebanyak 29 siswa, siswa laki-laki 12 anak dan siswi perempuan 17 anak. Sesuai kondisi kelas pada umumnya kemampuan siswa sangat heterogen dilihat dari nilai tes sebelumnya.

Sesuai dengan rencana kesepakatan dengan guru pengampu mata pelajaran Matematika kelas IV-A, pada hari Kamis 7 Nopember 2013 peneliti memasuki kelas IV-A untuk mengadakan pengamatan. Peneliti



mengamati secara cermat situasi dan kondisi siswa kelas IV-A yang dijadikan subyek penelitian. Pada hari itu juga peneliti mengadakan tes awal. Tes awal tersebut diikuti oleh 29 siswa. Pada tes awal ini peneliti memberikan 4 buah soal, Adapun pedoman tes awal sebagaimana terlampir (lampiran 3).

Adapun hasil tes awal Matematika pokok bahasan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat kelas IV-A dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1 Skor Tes Awal Siswa**

No	Nama Siswa	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1	Adrisa Akbar Maulana	AAM	L	5	Tidak Tuntas
2	Achmad Yudha Nicholas S.	AYNS	L	5	Tidak Tuntas
3	Ahmad Heru Purwanto	AHP	L	5	Tidak Tuntas
4	Akbar Samudra R.H	ASRH	L	20	Tidak Tuntas
5	Alaina Nurun Maulida A.	ANMA	L	25	Tidak Tuntas
6	Alfin Salman Farihiq	ASF	L	45	Tidak Tuntas
7	Alifatun Nabila	AN	P	20	Tidak Tuntas
8	Anis Yuliani	AY	P	30	Tidak Tuntas
9	Anisa Nikmatul jannah	ANJ	P	30	Tidak Tuntas
10	Avanda Bagas Tri Admaja	ABTA	L	45	Tidak Tuntas
11	Devinta Putri Ariani	DPA	P	30	Tidak Tuntas
12	Dina Fathiana Hidayah	DFH	P	40	Tidak Tuntas
13	Dinda Ramdhani Habib P.	DRHP	P	20	Tidak Tuntas
14	Ellena Sheila Aprilia	ESA	P	20	Tidak Tuntas
15	Elvia Eliana Afrida	EEA	P	25	Tidak Tuntas
16	Fajar Khoirur Rosyidin	JKR	L	20	Tidak Tuntas
17	Fina Faridatul Khusna	FFK	P	40	Tidak Tuntas
18	Hafiza Zaidatur Rohmah	HZR	P	15	Tidak Tuntas
19	Hengky Try Wahyudi	HTW	L	20	Tidak Tuntas
20	Hesti Kurnia Sari	HKS	P	30	Tidak Tuntas
21	Irin Maharani	IM	P	35	Tidak Tuntas
22	Isma Dwi Septiani	IDS	P	20	Tidak Tuntas
23	Khoirun Nikmah	KN	P	30	Tidak Tuntas
24	Lutfia Naila Rohmah	LNR	P	20	Tidak Tuntas
25	Mariska Nanda Alfiana	MNA	P	25	Tidak Tuntas
26	Moh. Dimas Wijaya	MDW	L	35	Tidak Tuntas
27	Moh. Alwi Abdillah	MAA	L	15	Tidak Tuntas
28	Moh. Dimas Saputra	MDS	L	20	Tidak Tuntas
29	Nurana Tasya	NT	P	10	Tidak Tuntas

*Lanjutan Tabel 4.1*

<b>Total Skor</b>	700	
<b>Rata-rata</b>	24,14	
Jumlah siswa keseluruhan	29	
Jumlah siswa yang telah tuntas	-	
Jumlah siswa yang tidak tuntas	29	
Jumlah siswa yang tidak ikut tes	-	
Persentase ketuntasan	0	

Sumber data berdasarkan lampiran 5

Berdasarkan data hasil tes awal ditemukan hasil belajar siswa sebagai dampak dari proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional menunjukkan belum maksimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika khususnya materi hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat. Indikasi dari 29 siswa ternyata belum ada yang mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata ini belum sesuai dengan syarat mencapai ketuntasan belajar yaitu  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa dalam satu kelas.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa semua siswa kelas IV-A belum menguasai materi hubungan antar satuan waktu, panjang dan berat pada mata pelajaran Matematika. Dari hasil tes tersebut peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya yaitu mengadakan penelitian pada materi hubungan antar satuan waktu, satuan panjang dan satuan berat dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah. Hasil tes ini nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan peningkatan prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa.

## 2. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan

### a. Paparan data siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih jelasnya masing-masing tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Matematika kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
- b) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- c) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang hubungan antar satuan waktu, panjang dan berat.
- d) Menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.
- e) Menyiapkan lembar tes formatif siklus I untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan kontekstual berbasis masalah.
- f) Membuat lembar observasi terhadap peneliti dan aktivitas siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
- g) Melakukan koordinasi dengan teman sejawat/pengamat mengenai pelaksanaan tindakan.

## 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan tindakan selama 1 kali pertemuan, yaitu pada hari Jumat tanggal 8 Nopember 2013. Peneliti memulai pembelajaran pada pukul 07.00-08.20 WIB. Peneliti dalam melaksanakan penelitian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagaimana terlampir (Lampiran 2).

Tahap Awal. Peneliti bertindak sebagai guru, serta memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Kemudian mengkondisikan kelas agar siswa siap mengikuti pelajaran.

Selanjutnya peneliti memotivasi siswa agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak takut untuk mengemukakan pendapat terkait dengan materi serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu peneliti menyampaikan apersepsi berupa tanya jawab kepada siswa mengenai materi hubungan antar satuan waktu, panjang dan berat. Berikut kutipan apersepsi yang peneliti lakukan dengan siswa:<sup>2</sup>

Guru : “Sebelumnya bapak mau bertanya, hari ini kita masuk kelas jam berapa?”

Siswa : “Jam 7 pak”

Guru : “Kalau sekarang jam berapa?”

siswa : “Jam 7 lebih 5 menit pak”

Guru : “Sekarang tebak tinggi badan bapak berapa?”

Sebagian siswa : “Satu meter setengah!”

Sebagian siswa : “Dua meter pak!”

---

<sup>2</sup> Hasil apersepsi dengan siswa kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung pada tanggal 8 Nopember 2013.

- Guru : “Tinggi bapak yaitu 1 meter lebih 67 cm. Ada yang mau bantu bapak mengukur tinggi bapak? Silahkan maju”
- Salah satu siswa : “Saya pak”
- Guru : “Iya, terima kasih tinggi bapak 167 cm. Sekarang tebak berat bapak!”
- Sebagian Siswa : “61 kg pak...”
- Sebagian Siswa : “100 kg pak...”
- Guru : “Ayo kita timbang berat bapak, ada yang mau bantu melihat?”
- Salah satu siswa : “Saya pak! Berat bapak 69 kg pak...!”
- Guru : “Benar sekali, kalian tadi sudah mengetahui jam, menit, kilogram, meter, centimeter. Itu tadi macam-macam satuan. Sebutkan macam-macam satuan waktu, panjang dan berat?”
- Salah satu siswa : “jam, menit, detik, abad dan...”
- Salah satu siswa : “millimeter, centimeter, meter, dekameter, hectometer, kilometer.”
- Salah satu siswa : “milligram, centigram, gram, dekagram, ons, kilogram.”
- Guru : “Bagus sekali, tepuk tangan untuk semuanya.”

Pada tahap inti terdapat beberapa tahap yaitu orientasi pada situasi masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tahap 1 : Orientasi siswa pada situasi masalah.

Pada tahap ini peneliti menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan motivasi siswa berupa masalah awal yang akan digunakan membangkitkan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah utama.

Tahap 2 : Mengorganisasi siswa untuk belajar.

Pada tahap ini peneliti membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen antara kelompok yang pandai dan yang kurang pandai. Kelas dibagi menjadi 7 kelompok, karena siswa ada 29, jadi masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa, kecuali kelompok satu beranggotakan 5 orang. Kemudian guru menyampaikan atau mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari atau diselesaikan siswa.

Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Pada tahap ini masing-masing kelompok diminta memecahkan masalah yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa. dalam memecahkan masalah masing-masing kelompok menggunakan sarana dan alat (jam dinding, timbangan berat badan dan meteran). Kemudian peneliti memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok berupa tugas eksperimen. Siswa dihadapkan dengan masalah yang ada di lembar kerja dan menggali informasi tentang sarana dan alat yang dipakai. Ketika siswa asik berdiskusi peneliti berkeliling untuk mengamati kegiatan masing-masing siswa. Peneliti juga membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi siswa membuat laporan yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, baik secara individual maupun kelompok. Jika ada yang mengalami kesulitan membuat laporan, peneliti memberikan bantuan penjelasan yang bertujuan untuk membantu siswa menjawab soal pada lembar

kerja permasalahan siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat masing-masing kelompok dapat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan, namun masih ada beberapa kelompok yang masih bingung dalam mengerjakan.

S : "Pak cara mengerjakannya seperti soal cerita gitu ya?"

P : "iya, seperti yang bapak contohkan tadi, tapi kalian boleh menjawab dengan cara kalian masing-masing, yang penting jawabannya harus jelas dari mana asalnya menemukan jawaban."

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Pada tahap ini, masing-masing kelompok menyajikan atau menyampaikan secara lisan hasil temuan kelompok di depan kelas, kemudian guru dan kelompok yang lain memberikan komentar atas temuan kelompok yang menyajikan. Selanjutnya guru dapat memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan, sehingga siswa mempunyai pemahaman yang sama.

Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap ini, guru (peneliti) dan siswa mengadakan refleksi atau evaluasi terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima atau proses-proses yang mereka tempuh atau gunakan. Disamping itu peneliti memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. Peneliti menampung semua pertanyaan siswa, kemudian peneliti membahas pertanyaan tersebut secara umum dengan jawaban secara menyeluruh. Untuk mengetahui sejauh mana

pemahaman siswa, peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan pada siswa.

Pada tahap akhir peneliti melakukan tes akhir pembelajaran dengan materi satuan waktu, panjang dan berat digunakan sebagai evaluasi atau tes akhir tindakan.. Setelah itu guru (peneliti) memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang kesulitan dalam mengerjakan tes yang baru saja dikerjakan. Kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama dan salam.

### 3) Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Sedangkan observer dilakukan oleh seorang pengamat pada siklus I yaitu Anneke Diah Betrika selaku teman sejawat dari mahasiswa IAIN Tulungagung. Disini, pengamat/observer bertugas mengawasi seluruh kegiatan peneliti dan mengamati semua aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan tindakan ini adalah cara peneliti menyajikan materi pelajaran apakah sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat atau belum. Selain itu juga dilihat aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat tinggal mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Adapun pedoman observasi aktivitas



guru/peneliti siklus 1 sebagaimana terlampir (Lampiran 10). Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Guru/Peneliti Siklus I**

<b>Tahap</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>	<b>Skor</b>	<b>Catatan</b>
<b>Awal</b>	1. Melakukan aktivitas sehari-hari	a. Mengucapkan salam b. Mengabsen siswa c. Menciptakan belajar yang kondusif d. Membangkitkan semangat belajar siswa	5	Semua muncul
	2. Menyampaikan tujuan	a. Tujuan pembelajaran disampaikan di awal pembelajaran b. Tujuan pembelajaran sesuai dengan materi c. Tujuan sesuai dengan lembar kerja d. Tujuan diungkapkan dengan bahasa yang mudah difahami siswa	5	a, b dan d yang muncul
	3. Menentukan materi dan pentingnya materi	a. Menjelaskan materi yang akan dipelajari b. Menjelaskan pentingnya Matematika dalam kehidupan sehari-hari c. Meminta siswa bertanya	3	a dan b yang muncul
	4. Memotivasi siswa	a. Menjelaskan keterkaitan materi dalam kehidupan sehari-hari b. Memancing siswa untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi pendapat temannya	3	a dan b yang muncul
<b>Inti</b>	1. Membangkitkan pengetahuan persyarat siswa	a. Menjelaskan materi berkaitan dalam kehidupan sehari-hari b. Memancing siswa untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan c. Mengaitkan materi prasyarat dengan materi yang akan dipelajari d. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya	3	b dan d yang muncul
	2. Menyediakan sarana yang	a. Alat peraga dan lembar kerja sesuai dengan	4	Semua muncul

Lanjutan Tabel 4.2

	dibutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Alat peraga dan lembar kerja sesuai dengan tujuan</li> <li>c. Alat peraga dan lembar kerja membantu kearah kerja kelompok</li> </ul>		
	3. Meminta siswa untuk memahami lembar kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meminta siswa memahami lembar kerja</li> <li>b. Meminta siswa membaca lembar kerja</li> <li>c. Memancing siswa untuk bertanya</li> </ul>	4	Semua muncul
	4. Meminta masing-masing individu mengerjakan soal	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meminta siswa bekerja secara kelompok</li> <li>b. Meminta siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada lembar kerja</li> <li>c. Meminta siswa untuk bekerja dengan tenang</li> </ul>	3	a dan b muncul
	5. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengerjakan soal	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memantau kerja siswa dengan berkeliling</li> <li>b. Meminta siswa untuk bekerja sendiri</li> <li>c. Membantu siswa yang mengalami kesulitan</li> <li>d. Memotivasi siswa yang kurang aktif dalam mengerjakan soal</li> </ul>	4	a, b dan c yang muncul
	6. Meminta siswa untuk melaporkan hasil kerjanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meminta siswa mengumpulkan hasil kerjanya</li> <li>b. Membagikan lembar kerja siswa dengan cara ditukar dengan siswa</li> <li>c. Meminta siswa untuk mencocokkan jawaban bersama</li> </ul>	3	a dan b yang muncul
	7. Membantu kelancaran kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengarahkan pertanyaan atau tanggapan</li> <li>b. Menanggapi pertanyaan siswa</li> <li>c. Memotivasi siswa untuk menanggapi/ bertanya</li> <li>d. Memberi penguatan pada siswa terkait dengan materi</li> </ul>	3	b dan d yang muncul
<b>Akhir</b>	1. Melakukan evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan tanya jawab secara lisan kepada siswa secara acak</li> <li>b. Memberikan soal yang sesuai dengan materi yang dipelajari</li> </ul>	5	Semua muncul

Lanjutan Tabel 4.2

		c. Memberikan soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran d. Memberi penguatan kepada siswa		
	2. Mengakhiri pelajaran	a. Mengatur kelas dalam posisi semula b. Memotivasi siswa untuk lebih giat belajar c. Menutup dengan salam	5	Semua muncul
	<b>Jumlah</b>	59	50	

Sumber data berdasarkan lampiran 11

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan, namun masih ada beberapa yang masih belum diterapkan.

Nilai yang diperoleh dari pengamat dalam aktivitas peneliti adalah 50 sedangkan skor maksimal adalah 59. Dengan demikian persentase nilai

rata-rata adalah  $\frac{50}{59} \times 100\% = 84,74\%$ . Sesuai taraf keberhasilan

tindakan yang telah ditetapkan yaitu:<sup>3</sup>

Tabel 4.3 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86%-100%	A	4	Sangat baik
76%-85%	B	3	Baik
60%-75%	C	2	Cukup
55%-59%	D	1	Kurang
<54%	E	0	Sangat Kurang

<sup>3</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 103

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan aktifitas peneliti pada siklus I termasuk dalam kategori **Baik**.

Jenis pengamatan yang kedua adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi aktivitas siswa siklus 1 sebagaimana terlampir (Lampiran 12). Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I**

<b>Tahap</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>	<b>Skor</b>	<b>Catatan</b>
<b>Awal</b>	1. Melakukan aktivitas keseharian	a. Mengucap salam b. Menjawab salam c. Menjawab pertanyaan guru d. Mendengarkan penjelasan guru	4	a,b, dan d yang muncul
	2. Memperhatikan tujuan	a. Memperhatikan penjelasan guru b. Mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan guru c. Menanyakan hal-hal yang belum jelas	4	Semua muncul
	3. Memperhatikan penjelasan materi	a. Memperhatikan penjelasan guru b. Mencatat materi c. Mengajukan pendapat atau mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi d. Menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi	4	a,c, dan d yang muncul
<b>Inti</b>	1. Keterlibatan dalam pembangkitan pengetahuan siswa tentang materi	a. Menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi b. Menanggapi penjelasan guru yang berkaitan dengan materi c. Mengemukakan pendapat atau alasan yang berkaitan dengan materi	3	a dan c muncul

Lanjutan Tabel 4.4

	2. Memahami tugas tes awal	a. Membaca lembar kerja. b. Berusaha memahami lembar kerja c. Bertanya kepada guru jika ada yang belum faham.	3	a dan c yang muncul
	3. Memanfaatkan sarana yang tersedia	a. Memanfaatkan sarana dengan tepat b. Mengisi/ menjawab lembar kerja sesuai dengan petunjuk	2	a muncul
	4. Melaporkan hasil kerja individu	a. Membacakan laporan b. Menjawab pertanyaan c. Membaca laporan dengan baik d. Membacakan laporan dengan semangat	2	b yang muncul
	5. Melaksanakan tes akhir (tes akhir)	a. Menanyakan jika ada yang belum dimengerti b. Mengumpulkan jawaban	3	Semua muncul
	6. Menanggapi evaluasi	a. Menjawab pertanyaan guru b. Menghargai jawaban teman c. Menghargai pendapat teman d. Menanyakan jika ada yang belum jelas	3	a dan d muncul
<b>Akhir</b>	1. Mengakhiri pembelajaran	a. Memperhatikan guru saat memberi penguatan b. Membuat kesimpulan bersama guru c. Menjawab salam	3	a dan c muncul
	<b>Jumlah</b>		42	31

Sumber data berdasarkan lampiran 13

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada siswa secara umum kegiatan belajar siswa sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam aktifitas kerja siswa. Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas siswa adalah 31, sedangkan skor maksimal adalah 42. Dengan demikian persentase nilai rata-rata

adalah  $\frac{31}{42} \times 100\% = 73,80\%$ . Sesuai dengan taraf keberhasilan yang

ditetapkan, maka taraf keberhasilan aktifitas siswa berada pada kategori **Cukup**.

#### 4) Catatan lapangan

Selain dari hasil observasi, peneliti juga memperoleh data melalui hasil catatan lapangan dan hasil wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung tetapi tidak terdapat dalam indikator maupun deskriptor pada lembar observasi. Beberapa hal yang dicatat peneliti adalah:

- a) Ada beberapa siswa yang belum aktif dan masih pasif dalam mengikuti pelajaran.
- b) Ketika melakukan eksperimen ada beberapa siswa yang ramai sendiri, ini terlihat ada siswa yang mengobrol sendiri.
- c) Ketika mengerjakan soal tes akhir masih ada yang menyontek dan mencoba membuka buku, hal itu disebabkan karena siswa kurang percaya diri dalam menguasai materi.

#### 5) Wawancara

Wawancara bersama siswa dilakukan peneliti setelah pelajaran usai, tepatnya ketika jam istirahat berlangsung (Jumat tanggal 8 Nopember 2013). Kesempatan itu tidak dilewatkan peneliti, sambil berkenalan lebih dekat, peneliti juga menanyakan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan pada jam I dan II.

Adapun pedoman wawancara siswa sebagaimana terlampir (Lampiran 19). Peneliti wawancara dengan 3 siswa Elena (S1), Nabila (S2), dan Devinta (S3). Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

- Peneliti : “bagaimana senang tidak tadi belajar Matematika?”  
 Siswa : “senang pak...?”  
 Peneliti : “senang kenapa?”  
 Siswa : “tadi bisa mengukur jendela sendiri, sebelumnya belum ada yang kayak gitu!”  
 Peneliti : “Tadi kalian ketika mengerjakan eksperimen ada kesulitan tidak ?”  
 S2 : “ada pak, saya belum hafal macam-macam satuan”  
 S3 : “Awalnya bingung, tapi setelah dikasih contoh dan melakukan sendiri jadi lebih paham”  
 Peneliti : “Setelah pembelajaran tadi, apakah kalian ada kesulitan memahami materi satuan waktu, panjang dan berat.”  
 S2 : “Iya pak...ada yang belum faham.”  
 S1 : “Dikit pak, yang mengenai pengerjaan diketahui, ditanya dan dijawab.”  
 Peneliti : “O, begitu, tadi kenapa tidak tanya?”  
 S1 : “Malu pak, hehe”  
 Peneliti : “Jangan malu ya, kalau sekiranya kurang jelas atau belum faham silahkan tanya!”  
 Siswa : “Iya pak.”  
 Peneliti : “Terus rajin belajar ya...biar pandai”  
 Siswa : “Iya pak.”  
 Peneliti : “Saya mau ke kantor dulu, silahkan kalian istirahat!”  
 Siswa : “Iya pak.”

#### 6) Hasil tes siklus I

Adapun pedoman tes akhir siklus I sebagaimana terlampir (lampiran 4) Hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus I disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Belajar Siswa Siklus I**

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1	AAM	L	15	Tidak Tuntas
2	AYNS	L	30	Tidak Tuntas
3	AHP	L	35	Tidak Tuntas
4	ASRH	L	60	Tidak Tuntas
5	ANMA	L	50	Tidak Tuntas
6	ASF	L	90	Tuntas
7	AN	P	90	Tuntas
8	AY	P	40	Tidak Tuntas
9	ANJ	P	40	Tidak Tuntas
10	ABTA	L	90	Tuntas
11	DPA	P	90	Tuntas
12	DFH	P	85	Tuntas
13	DRHP	P	60	Tidak Tuntas
14	ESA	P	75	Tuntas
15	EEA	P	80	Tuntas
16	JKR	L	75	Tuntas
17	FFK	P	85	Tuntas
18	HZR	P	80	Tuntas
19	HTW	L	75	Tuntas
20	HKS	P	90	Tuntas
21	IM	P	90	Tuntas
22	IDS	P	80	Tuntas
23	KN	P	90	Tuntas
24	LNR	P	75	Tuntas
25	MNA	P	40	Tidak Tuntas
26	MDW	L	70	Tuntas
27	MAA	L	75	Tuntas
28	MDS	L	70	Tuntas
29	NT	P	70	Tuntas
<b>Total Skor</b>			1995	
<b>Rata-rata</b>			68,79	
Jumlah siswa keseluruhan			29	
Jumlah siswa yang telah tuntas			20	
Jumlah siswa yang tidak tuntas			9	
Jumlah siswa yang tidak ikut tes			-	
Persentase ketuntasan			68,97%	

Sumber data berdasarkan lampiran 6

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus I lebih baik dari tes awal sebelum tindakan. Di mana



diketahui rata-rata kelas adalah 68,79 dengan ketuntasan belajar 68,97% (20 siswa) dan 31,03% (9 siswa) yang belum tuntas.

Pada presentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus I siswa kelas IV-A belum memenuhi. Karena rata-rata masih dibawah ketuntasan minimum yang telah ditentukan yaitu 75% dari jumlah seluruh siswa memperoleh nilai 70. Untuk itu perlu kelanjutan siklus yakni dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV-A.

#### 7) Tahap Refleksi

Refleksi merupakan hasil tindakan penelitian yang dilakukan untuk melihat hasil sementara dari penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi belajar Matematika dengan materi satuan waktu, panjang dan berat untuk siswa kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus I, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a) Siswa masih belum terbiasa belajar dengan pendekatan kontekstual berbasis masalah.
- b) Beberapa siswa masih belum hafal satuan waktu, panjang dan berat.

- c) Ada beberapa siswa yang belum aktif dan masih pasif dalam mengikuti pelajaran.
- d) Ketika mengerjakan eksperimen ada beberapa siswa yang ramai sendiri, ini terlihat ada siswa yang mengobrol sendiri, kemungkinan metode eksperimen masih belum menarik bagi beberapa siswa
- e) Dalam menyelesaikan soal evaluasi masih ada siswa yang belum percaya diri sehingga berusaha bekerjasama dengan siswa lain atau melihat buku
- f) Hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum bisa memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus 1 masih terdapat kekurangan, baik pada aktivitas peneliti maupun aktivitas peserta didik. Hal ini terlihat dengan adanya masalah-masalah yang muncul. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengadakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya. Upaya yang akan dilakukan peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti harus berusaha menjelaskan kepada siswa tentang memahami konsep matematika dengan mudah.
- b) Peneliti harus memberikan contoh masalah yang sesuai dengan karakteristik anak.

- c) Peneliti harus berusaha untuk membuat kondisi kelas semenarik mungkin, sehingga peserta didik tertarik dan aktif.
- d) Peneliti perlu memotivasi peserta didik agar bisa percaya diri dengan kemampuannya sendiri.
- e) Peneliti harus berupaya memberi penjelasan yang mudah dipahami dan mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang baik pada materi.

Dari uraian di atas, maka secara umum pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa, belum adanya peningkatan prestasi belajar siswa dan ketuntasan belajar masih belum memenuhi standart yang diharapkan, serta belum adanya keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah. Oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus II agar hasil belajar Matematika siswa Kelas IV-A bisa ditingkatkan sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya setelah merefleksi hasil siklus I, peneliti mengkonsultasikan dengan guru bidang studi Matematika kelas IV-A untuk melanjutkan ke siklus II. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti langsung menyusun rencana pelaksanaan siklus II.

#### b. Paparan data silus II

Penelitian siklus II ini adalah penelitian yang sudah mendapat perbaikan dari refleksi siklus I. Pelaksanaan tindakan terbagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan

refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih rinci, masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Matematika kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
- b) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- c) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang satuan waktu, panjang dan berat.
- d) Menyiapkan media pembelajaran harus sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran
- e) Menyiapkan lembar tes siklus II untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan kontekstual berbasis masalah.
- f) Membuat lembar observasi terhadap peneliti dan aktivitas siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas

2) Tahap Pelaksanaan

Penelitian siklus II ini dilaksanakan 1 kali pertemuan, yaitu dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 Nopember 2013 pada pukul 10.40-12.00 WIB. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus 2 sebagaimana terlampir (Lampiran 7).

Tahap Awal. Peneliti mengkondisikan siswa terlebih dahulu agar siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah siswa siap, peneliti mengucapkan salam serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan maksud agar siswa memiliki gambaran jelas tentang pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Sebelum menerangkan materi, peneliti bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya. Berikut kutipan apersepsi yang peneliti lakukan dengan siswa:<sup>4</sup>

Guru : “Apakah kalian masih ingat mengenai macam-macam satuan waktu, panjang dan berat?”

Siswa : “waktu, detik, menit, jam, hari, minggu dll”

Guru : “Bagus... kalau satuan panjang dan berat?”

Sebagian siswa : “ panjang, millimeter, centimeter, desimeter, meter, dekameter, hectometer dan kilometer”

Salah satu siswa : “berat pak, milligram, centigram, desigram, gram, dekagram, hectogram dan kilogram.”

Guru : “Pintar... hari ini kita akan mempelajari tentang satuan waktu, panjang dan berat. Tapi untuk mempermudah menghafalkan macam-macam satuan bapak punya lagu untuk kalian. Selain itu untuk mempermudah kalian menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan apa tadi?”

Siswa : Satuan waktu, panjang dan berat, (terlihat senang dan gembira)

Berdasarkan dialog antara peneliti dan siswa diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah memahami materi

---

<sup>4</sup> Hasil apersepsi dengan siswa kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung pada hari Kamis tanggal 14 Nopember 2013.

tersebut, namun berdasarkan hasil tes akhir masih ada beberapa materi yang belum difahami oleh siswa. Selanjutnya peneliti melakukan langkah-langkah menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah sama seperti siklus I, peneliti memperbaiki cara penyampaian materi, pemberian penghargaan, komunikasi dengan siswa, dan memperbaiki tahap-tahap yang dipakai dalam pembelajaran kontekstual.

Berbeda dengan siklus I, pada siklus II ini siswa tampak lebih bersemangat, aktif, sangat senang tetapi juga berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran Matematika yang diberikan peneliti. Hal itu terbukti ketika peneliti datang mereka dalam keadaan senang dan menjawab salam dengan serentak.

Pada siklus II pembelajaran yang dilakukan hampir sama seperti siklus I. Pada tahap inti juga melalui tahap-tahap diantaranya orientasi siswa pada situasi masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap orientasi penyajian materi dalam bentuk lagu sehingga siswa mudah untuk menghafalkan macam-macam satuan. Adapun lagu “Satuan” sebagaimana terlampir (Lampiran 7). Selain itu peneliti mendemonstrasikan bagaimana cara menyelesaikan

masalah yang berkaitan dengan satuan waktu, panjang dan berat. Sehingga siswa disamping memperhatikan mereka juga berperan langsung dalam pemecahan masalah.

Pada tahap mengerjakan tugas eksperimen peneliti menyajikan masalah yang menarik dan menyuruh siswa untuk membawa sendiri sarana dan alat supaya tidak ada yang pasif dalam mengerjakan tugas eksperimen. Selain itu soal dalam tugas bervariasi sehingga tidak ada kesempatan siswa untuk mengobrol sendiri.

Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peneliti memancing siswa untuk bertanya dan berkomentar dengan memberikan hadiah kepada siswa yang aktif. Setelah siswa dirasa memahami penjelasan peneliti. Peneliti mulai meminta siswa untuk mengerjakan tes akhir yang sudah disediakan oleh peneliti. Peneliti meminta kepada siswa untuk menutup buku Matematika dan mengatur posisi duduknya sesuai dengan tempat duduk masing-masing individu.

Setelah semua siswa siap dengan posisi dan alat tulisnya masing-masing, peneliti membagikan lembar soal tes akhir kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Dalam pelaksanaan ini peneliti di bantu oleh teman sejawat mengamati kegiatan masing-masing individu. Peneliti mempersilahkan siswa untuk bertanya jika ada perintah yang kurang jelas.

Ketika waktu tinggal 2 menit, peneliti mempersilahkan semua siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban tugas tes akhir karena waktu mengerjakan sudah selesai. Setelah itu peneliti memberikan hadiah kepada siswa yang mendapatkan nilai terbaik pada tes akhir I dan siswa yang aktif. Pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

### 3) Tahap Observasi

Pengamatan dilakukan oleh seorang pengamat pada siklus II yaitu Anneke Diah Betrika selaku teman sejawat dari mahasiswa IAIN Tulungagung. Pengamat bertugas mengamati semua aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti. Jika hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada dalam poin pedoman pengamatan, maka hal tersebut dimasukkan sebagai hasil catatan lapangan. Adapun pedoman observasi aktivitas guru/peneliti siklus II sebagaimana terlampir (Lampiran 14).

Hasil pengamatan kedua pengamat terhadap aktivitas peneliti pada siklus II dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Observasi Aktivitas Guru/Peneliti Siklus II**

<b>Tahap</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>	<b>Skor</b>	<b>Catatan</b>
<b>Awal</b>	1. Melakukan aktivitas sehari-hari	a. Mengucap salam b. Mengabsen siswa c. Menciptakan belajar yang kondusif d. Membangkitkan semangat belajar siswa	5	Semua muncul



Lanjutan Tabel 4.6

	2. Menyampaikan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tujuan pembelajaran disampaikan di awal pembelajaran</li> <li>b. Tujuan pembelajaran sesuai dengan materi</li> <li>c. Tujuan sesuai dengan lembar kerja</li> <li>d. Tujuan diungkapkan dengan bahasa yang mudah difahami siswa</li> </ul>	5	Semua muncul
	3. Menentukan materi dan pentingnya materi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan materi yang akan dipelajari</li> <li>b. Menjelaskan pentingnya Matematika dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>c. Meminta siswa bertanya</li> </ul>	4	Semua muncul
	4. Memotivasi siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan keterkaitan materi dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>b. Memancing siswa untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan</li> <li>c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi pendapat temannya</li> </ul>	3	a dan b yang muncul
<b>Inti</b>	1. Membangkitkan pengetahuan persyaratan siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan materi berkaitan dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>b. Memancing siswa untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan</li> <li>c. Mengaitkan materi prasyarat dengan materi yang akan dipelajari</li> <li>d. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya</li> </ul>	4	a, b dan d yang muncul
	2. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Alat peraga dan lembar kerja sesuai dengan materi</li> <li>b. Alat peraga dan lembar kerja sesuai dengan tujuan</li> <li>c. Alat peraga dan lembar kerja membantu kearah kerja kelompok</li> </ul>	4	Semua muncul
	3. Meminta siswa untuk memahami lembar kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meminta siswa memahami lembar kerja</li> <li>b. Meminta siswa membaca lembar kerja</li> <li>c. Memancing siswa untuk bertanya</li> </ul>	4	Semua muncul
	4. Meminta masing-masing	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meminta siswa bekerja secara kelompok</li> </ul>	3	a dan b muncul

Lanjutan Tabel 4.6

	individu mengerjakan soal	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Meminta siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada lembar kerja</li> <li>c. Meminta siswa untuk bekerja dengan tenang</li> </ul>		
	5. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengerjakan soal	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memantau kerja siswa dengan berkeliling</li> <li>b. Meminta siswa untuk bekerja sendiri</li> <li>c. Membantu siswa yang mengalami kesulitan</li> <li>d. Memotivasi siswa yang kurang aktif dalam mengerjakan soal</li> </ul>	4	a, b dan c yang muncul
	6. Meminta siswa untuk melaporkan hasil kerjanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meminta siswa mengumpulkan hasil kerjanya</li> <li>b. Membagikan lembar kerja siswa dengan cara ditukar dengan siswa</li> <li>c. Meminta siswa untuk mencocokkan jawaban bersama</li> </ul>	3	a dan b yang muncul
	7. Membantu kelancaran kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengarahkan pertanyaan atau tanggapan</li> <li>b. Menanggapi pertanyaan siswa</li> <li>c. Memotivasi siswa untuk menanggapi/ bertanya</li> <li>d. Memberi penguatan pada siswa terkait dengan materi</li> </ul>	3	b dan d yang muncul
<b>Akhir</b>	1. Melakukan evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan tanya jawab secara lisan kepada siswa secara acak</li> <li>b. Memberikan soal yang sesuai dengan materi yang dipelajari</li> <li>c. Memberikan soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran</li> <li>d. Memberi penguatan kepada siswa</li> </ul>	5	Semua muncul
	2. Mengakhiri pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengatur kelas dalam posisi semula</li> <li>b. Memotivasi siswa untuk lebih giat belajar</li> <li>c. Menutup dengan salam</li> </ul>	5	Semua muncul
	<b>Jumlah</b>	59	52	

Sumber berdasarkan lampiran 15

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan, namun masih ada beberapa yang masih belum diterapkan. Nilai yang diperoleh dari pengamat dalam aktivitas peneliti adalah 52, sedangkan skor maksimal adalah 59. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah  $\frac{52}{59} \times 100\% = 88,13\%$ .

Sesuai taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:<sup>5</sup>

**Tabel 4.7 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan**

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86%-100%	A	4	Sangat baik
76%-85%	B	3	Baik
60%-75%	C	2	Cukup
55%-59%	D	1	Kurang
<54%	E	0	Sangat Kurang

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan aktifitas peneliti pada siklus II termasuk dalam kategori **Sangat Baik**.

Jenis pengamatan yang kedua adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi aktivitas peneliti siklus II sebagaimana terlampir (Lampiran 16).

<sup>5</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip Dan Teknik. . . .*, hal. 103

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II**

<b>Tahap</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>	<b>Skor</b>	<b>Catatan</b>
<b>Awal</b>	1. Melakukan aktivitas keseharian	a. Mengucap salam b. Menjawab salam c. Menjawab pertanyaan guru d. Mendengarkan penjelasan guru	5	Semua muncul
	2. Memperhatikan tujuan	a. Memperhatikan penjelasan guru b. Mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan guru c. Menanyakan hal-hal yang belum jelas	4	Semua muncul
	3. Memperhatikan penjelasan materi	a. Memperhatikan penjelasan guru b. Mencatat materi c. Mengajukan pendapat atau mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi d. Menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi	4	a, c dan d yang muncul
<b>Inti</b>	1. Keterlibatan dalam membangkitkan pengetahuan siswa tentang materi	a. Menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi b. Menanggapi penjelasan guru yang berkaitan dengan materi c. Mengemukakan pendapat atau alasan yang berkaitan dengan materi	3	a dan c muncul
	2. Memanfaatkan sarana yang tersedia	a. Memanfaatkan sarana dengan tepat b. Mengisi/ menjawab lembar kerja sesuai dengan petunjuk	3	Semua muncul
	3. Melaporkan hasil kerja individu	a. Membacakan laporan b. Menjawab pertanyaan c. Membaca laporan dengan baik d. Membacakan laporan dengan semangat	4	a, b, dan c yang muncul
	4. Melaksanakan tes akhir (tes akhir)	a. Menanyakan jika ada yang belum dimengerti b. Mengumpulkan jawaban	3	Semua muncul

Lanjutan Tabel 4.8

	5. Menanggapi evaluasi	a. Menjawab pertanyaan guru b. Menghargai jawaban teman c. Menghargai pendapat teman d. Menanyakan jika ada yang belum jelas	3	a dan d muncul
<b>Akhir</b>	1. Mengakhiri pembelajaran	a. Memperhatikan guru saat memberi penguatan b. Membuat kesimpulan bersama guru c. Menjawab salam	4	Semua muncul
	<b>Jumlah</b>	38	33	

Sumber berdasarkan lampiran 17

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada siswa secara umum kegiatan belajar siswa sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam aktifitas kerja siswa. Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas siswa adalah 33, sedangkan skor maksimal adalah 38. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah  $\frac{33}{38} \times 100\% = 86,84\%$ . Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan, maka taraf keberhasilan aktifitas siswa berada pada kategori **Sangat Baik**.

#### 4) Catatan Lapangan

Selain dari hasil observasi, peneliti juga memperoleh data melalui hasil catatan lapangan dan hasil wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung tetapi tidak terdapat dalam indikator maupun deskriptor pada lembar observasi. Beberapa hal yang dicatat peneliti adalah:

- a) Siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.

- b) Peneliti cukup mampu dalam menguasai kelas dan mengorganisir waktu dengan baik.
- c) Siswa terlihat mulai percaya diri ketika mengerjakan soal tes akhir sudah tidak ada yang menyontek dan mencoba membuka buku.

#### 5) Wawancara

Wawancara ini dilakukan setelah pelaksanaan tes akhir siklus II selesai. Wawancara dilakukan kepada subjek wawancara yang terdiri dari beberapa anak yang telah dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan peneliti dan guru, wawancara dilaksanakan secara bersama dengan siswa lain.

Wawancara dengan subjek penelitian Peneliti wawancara dengan 3 siswa Adrisa (S1), Fajar (S2), dan Salman (S3) pada tanggal 14 Nopember 2013. Adapun pedoman wawancara dengan siswa sebagaimana terlampir (Lampiran 19). Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Peneliti : Bagaimana, senang tidak tadi belajar Matematika?

Siswa : Senang pak...?

Peneliti : Senang kenapa?

Siswa : Tadi bisa menimbang berat badan, mengukur tinggi dan bermain jam dinding.

Peneliti : Kalian suka cara belajar seperti tadi?

Siswa : Senang sekali pak..

Peneliti : Tadi kalian ketika mengerjakan tugas eksperimen ada kesulitan?

S2 : Ada yang mudah dan ada yang sulit! Terutama menghitungnya pak.

- S3 : Mudah sekali pak! Pngen mengukur-mengukur lagi!  
Tugasnya seru.
- Peneliti : Setelah pembelajaran tadi, apakah kalian ada kesulitan memahami materi energi panas dan energi bunyi?
- S2 : Iya pak...ada yang belum faham..
- S1 : Saya belum faham pak. Bingung masihan!
- Peneliti : O, begitu, tadi kenapa tidak tanya?
- S1 : Malu pak, hehe
- Peneliti : Jangan malu ya, kalau sekiranya kurang jelas atau belum faham silahkan tanya!
- Siswa : Iya pak..
- Peneliti : Terus rajin belajar ya...biar pandai
- Siswa : Iya pak...
- Peneliti : Saya mau ke kantor dulu, hati-hati dijalan kalau mau pulang! Assalamualaikum.
- Siswa : Iya pak. Wangalaikumsalam.

Berdasarkan analisis dari wawancara dengan guru dan beberapa siswa dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Dari wawancara bersama guru dapat diketahui bahwa peneliti harus menggunakan pendekatan, strategi, metode dan media yang bagus agar siswa antusias dalam mengikuti pelajaran.
- b. Memotivasi siswa agar rajin belajar dan teliti dalam mengerjakan soal.
- c. Siswa terlihat senang dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah.
- d. Masih terlihat beberapa siswa yang masih bingung dengan materi yang disampaikan.
- e. Ada beberapa siswa yang masih belum termotivasi. Ini terbukti ada siswa yang ramai dalam pembelajaran berlangsung.

## 6) Hasil tes siklus II

Adapun soal tes akhir siklus II sebagaimana terlampir (lampiran 8). Hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus II disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Belajar Siswa Siklus II**

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1	AAM	L	36	Tidak Tuntas
2	AYNS	L	28	Tidak Tuntas
3	AHP	L	40	Tidak Tuntas
4	ASRH	L	84	Tuntas
5	ANMA	L	84	Tuntas
6	ASF	L	100	Tuntas
7	AN	P	100	Tuntas
8	AY	P	56	Tidak Tuntas
9	ANJ	P	76	Tuntas
10	ABTA	L	80	Tuntas
11	DPA	P	100	Tuntas
12	DFH	P	80	Tuntas
13	DRHP	P	84	Tuntas
14	ESA	P	76	Tuntas
15	EEA	P	92	Tuntas
16	JKR	L	92	Tuntas
17	FFK	P	100	Tuntas
18	HZR	P	96	Tuntas
19	HTW	L	76	Tuntas
20	HKS	P	100	Tuntas
21	IM	P	100	Tuntas
22	IDS	P	80	Tuntas
23	KN	P	100	Tuntas
24	LNR	P	100	Tuntas
25	MNA	P	84	Tuntas
26	MDW	L	76	Tuntas
27	MAA	L	92	Tuntas
28	MDS	L	84	Tuntas
29	NT	P	80	Tuntas
<b>Total Skor</b>			2376	
<b>Rata-rata</b>			81,93	
Jumlah siswa keseluruhan			29	
Jumlah siswa yang telah tuntas			25	
Jumlah siswa yang tidak tuntas			4	
Jumlah siswa yang tidak ikut tes			-	
Persentase ketuntasan			86,21%	

Sumber data berdasarkan lampiran 9



Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus II lebih baik dari siklus I. Di mana diketahui rata-rata kelas adalah 81,93 dengan ketuntasan belajar 86,21% (25 siswa) dan 13,79% (4 siswa) yang belum tuntas.

Berdasarkan presentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus II siswa kelas IV-A telah mencapai ketuntasan belajar, karena rata-ratanya 86,21% sudah diatas ketuntasan minimum yang telah ditentukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan kontekstual berbasis masalah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

#### 8) Tahap Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama pengamat, selanjutnya peneliti mengadakan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus II, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a) Aktivitas peneliti telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- b) Aktivitas siswa telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.

- c) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu sudah sesuai dengan rencana. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- d) Kepercayaan diri siswa sudah meningkat dibuktikan dengan pengendalian kepada teman/orang lain berkurang, sehingga tidak ada siswa yang kerjasama dan menyontek dalam menyelesaikan soal evaluasi.

Hasil belajar siswa pada test akhir siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari test sebelumnya, hal tersebut dibuktikan dengan ketuntasan belajar siswa telah memenuhi KKM yang diinginkan. Sehingga tidak perlu terjadi pengulangan siklus.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, secara umum pada siklus II ini sudah menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dan keberhasilan peneliti dalam menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah. Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

### 3. Temuan peneliti

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a. Siswa lebih mudah memahami materi dengan adanya penggunaan pendekatan kontekstual berbasis masalah dalam pembelajaran Matematika.

- b. Pembelajaran Matematika melalui penggunaan pendekatan kontekstual berbasis masalah, semakin meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa.
- c. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas.
- d. Kegiatan belajar menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah pada materi satuan waktu, panjang dan berat ini mendapat respon yang sangat positif dari siswa.
- e. Melalui pembelajaran Matematika melalui penggunaan pendekatan kontekstual berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah memungkinkan untuk dijadikan alternatif pendekatan dan strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

## **B. Pembahasan hasil penelitian**

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika melalui penggunaan pendekatan kontekstual berbasis masalah. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV-A yang berjumlah 29 siswa pada mata pelajaran Matematika materi satuan waktu, panjang dan berat yang terdiri dari 2 siklus. Siklus I dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada hari Jum'at tanggal 8 Nopember 2013,

begitu pula dengan siklus II dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada hari Kamis tanggal 14 Nopember 2013.

Kegiatan pembelajaran dari siklus dalam penelitian ini terbagi pada tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Kegiatan awal dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa baik fisik dan mental untuk menghadapi kegiatan inti. Siswa perlu dipersiapkan untuk belajar karena siswa yang siap untuk belajar akan belajar lebih giat daripada siswa yang tidak siap. Kegagalan untuk keberhasilan belajar sangatlah tergantung kepada kesiapan belajar peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.<sup>6</sup>

Secara operasional tahap-tahap pembelajaran berbasis masalah yaitu orientasi pada situasi masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.<sup>7</sup>

Tahap 1 : Orientasi siswa pada situasi masalah.

Pada tahap ini peneliti menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan motivasi siswa berupa masalah awal yang akan digunakan membangkitkan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah utama.

---

<sup>6</sup> Herman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 8

<sup>7</sup> Supinah dan Titik Sutanti, *Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika Di SD*, (Yogyakarta : PPPPTK Matematika, 2010), hal. 34-35

Tahap 2 : Mengorganisasi siswa untuk belajar.

Pada tahap ini peneliti membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen antara kelompok yang pandai dan yang kurang pandai. Kelas dibagi menjadi 7 kelompok, karena siswa ada 29, jadi masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa, kecuali kelompok satu beranggotakan 5 orang. Kemudian guru menyampaikan atau mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari atau diselesaikan siswa.

Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Pada tahap ini masing-masing kelompok diminta memecahkan masalah yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa. dalam memecahkan masalah masing-masing kelompok menggunakan sarana dan alat (jam dinding, timbangan berat badan dan meteran). Kemudian peneliti memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok berupa tugas eksperimen. Siswa dihadapkan dengan masalah yang ada di lembar kerja dan menggali informasi tentang sarana dan alat yang dipakai. Ketika siswa asik berdiskusi peneliti berkeliling untuk mengamati kegiatan masing-masing siswa. Peneliti juga membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi siswa membuat laporan yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, baik secara individual maupun kelompok. Jika ada yang mengalami kesulitan membuat laporan, peneliti memberikan bantuan penjelasan yang bertujuan untuk membantu siswa menjawab soal pada lembar kerja permasalahan siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat masing-

masing kelompok dapat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan, namun masih ada beberapa kelompok yang masih bingung dalam mengerjakan.

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Pada tahap ini, masing-masing kelompok menyajikan atau menyampaikan secara lisan hasil temuan kelompok di depan kelas, kemudian guru dan kelompok yang lain memberikan komentar atas temuan kelompok yang menyajikan. Selanjutnya guru dapat memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan, sehingga siswa mempunyai pemahaman yang sama.

Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap ini, guru (peneliti) dan siswa mengadakan refleksi atau evaluasi terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima atau proses-proses yang mereka tempuh atau gunakan. Tahap ini peneliti bersama siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. Peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan materi energi panas dan energi bunyi. Disamping itu peneliti memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. Peneliti menampung semua pertanyaan siswa, kemudian peneliti membahas pertanyaan tersebut secara umum dengan jawaban secara menyeluruh.

Kegiatan akhir yaitu pemberian soal tes formatif secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan kontekstual berbasis masalah.

Pendekatan kontekstual berbasis masalah menuntun siswa untuk menemukan jawaban sendiri atau berkelompok. Pendekatan kontekstual siswa akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata, dan membuat mereka siap menghadapi masalah-masalah yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari. Serta lebih menyenangkan karena siswa tidak jenuh dengan pembelajaran yang monoton di dalam kelas.

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika di kelas, misalnya siswa yang semula pasif dalam belajar menjadi lebih aktif dan siswa dalam menyelesaikan soal tes tidak ada lagi yang bekerja sama dengan teman karena siswa sudah yakin dengan kemampuannya sendiri untuk mengerjakan tes tersebut.

Kelebihan dari pembelajaran berbasis masalah diantaranya dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran.<sup>8</sup> Perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pula pada prestasi belajar dan ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa disajikan dalam tabel berikut:

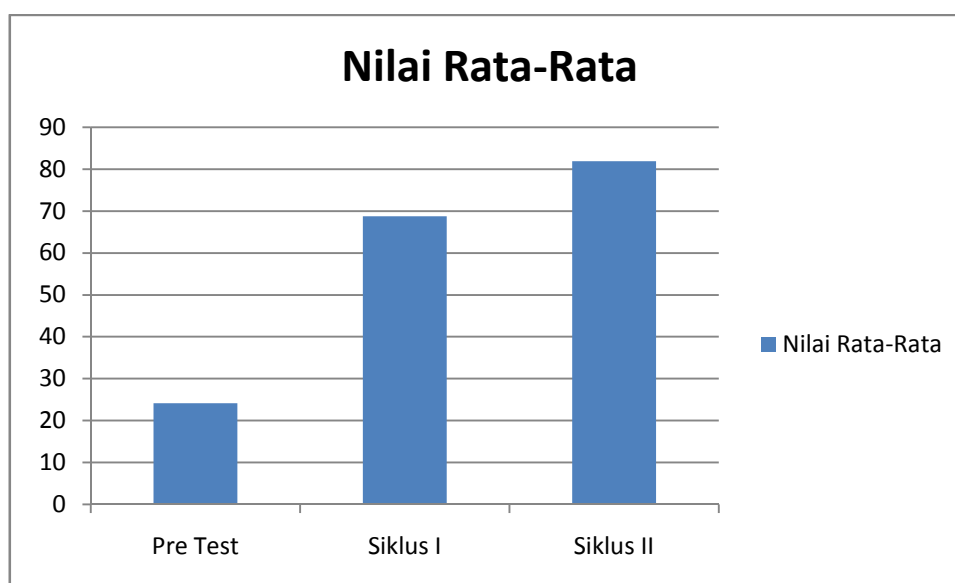
**Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Penelitian**

No	Kriteria	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata kelas	24,14	68,79	81,93
2	Peserta didik tuntas belajar	0	68,97%	86,21%
3	Peserta didik belum tuntas belajar	100%	31,03%	13,79%
4	Hasil observasi aktivitas peneliti	-	84,74%	88,13%
5	Hasil observasi aktivitas siswa	-	73,86%	86,84%

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007), hal. 218

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah bisa meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari tes awal ke siklus I kemudian ke siklus II, seperti pada gambar 4.1 berikut:

**Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Hasil Belajar**



Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata tes awal siswa kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dengan taraf keberhasilan hasil *pre test* siswa yang mencapai nilai  $<70$  sebanyak 29 siswa (100%) dan  $\geq 70$  tidak ada dengan nilai rata-rata kelas adalah 24,14. Pada tes akhir siklus I nilai rata-rata kelas 68,79 siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 20 siswa (68,97%) dan  $<70$  sebanyak 9 siswa (31,03%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 81,93 siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 25 siswa (86,21%) dan  $<70$  sebanyak 4 siswa (13,79%). Dengan demikian pada rata-rata hasil



belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 13,14 begitu pula pada ketuntasan belajar Matematika terjadi peningkatan sebesar 17,24% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan ketuntasan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 86,21%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu 75. Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri, karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil nilai tes akhir II siswa terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa, ini terbukti dengan meningkatnya prestasi belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran Matematika melalui penggunaan pendekatan kontekstual berbasis masalah mampu membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi satuan waktu, panjang dan berat pada siswa kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014. Dengan demikian, hipotesis yang telah diajukan terbukti kebenarannya sehingga penelitian diakhiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai akhir dalam pembahasan skripsi ini maka akan dikemukakan kesimpulan yang diperoleh dari paparan data, temuan penelitian dan pembahasan yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah pada materi satuan waktu, panjang dan berat kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir. Tahap awal meliputi : 1) membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, 2) menyampaikan tujuan pembelajaran, 3) apresepsi, 4) memotivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Tahap inti meliputi: 1) membagi siswa kelas IV-A menjadi 7 kelompok secara heterogen, 2) menyampaikan atau mengajukan permasalahan, 3) mempersiapkan sarana dan alat dan berdiskusi dengan kelompoknya, 4) membimbing siswa menyelesaikan tugas kelompok, 5) mempresentasikan hasil kerja kelompok, 6) memberikan penguatan, Tahap akhir, yaitu: Tahap akhir, yaitu: 1) Menyimpulkan hasil pembelajaran dan yang paling terakhir, 2) Pemberian soal tes evaluasi tes akhir secara individu.

2. Pembelajaran melalui pendekatan kontekstual berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dalam pembelajaran Matematika. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir pada proses belajar mengajar siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 68,79 siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 20 siswa (68,97%) dan  $<70$  sebanyak 9 siswa (31,03%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 81,93 siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 25 siswa (86,21%) dan  $<70$  sebanyak 4 siswa (13,79%). Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 13,14 begitu pula pada ketuntasan belajar Matematika terjadi peningkatan sebesar 17,24% dari siklus I ke siklus II.

## **B. Saran**

Demi kemajuan dan keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa, tentunya kepala sekolah dapat mengambil kebijakan untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah pada mata pelajaran yang lain.

2. Bagi pendidik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Guru hendaknya memperhatikan pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dikelas dapat dicapai secara maksimal dengan kualitas pemahaman siswa. Serta guru diharapkan dapat mempelajari dan memahami agar mampu menerapkan pendekatan kontekstual berbasis masalah dalam proses belajar mengajar, juga diharapkan selalu mencoba atau meneliti setiap pendekatan dan strategi pembelajaran, sehingga pendekatan dan strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik siswa serta sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Bagi Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Agar siswa termotivasi dalam belajar, pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berbasis masalah dapat menjadikan siswa lebih bersemangat untuk belajar. Siswa hendaknya dapat meningkatkan belajarnya demi mencapai prestasi yang maksimal dan siswa juga diharapkan percaya pada kemampuan dirinya sendiri, tidak menggantungkan pada siswa lain.